

Keterampilan berbahasa merupakan modal utama dalam bersosialisasi dengan manusia lainnya, dan merupakan kebutuhan utama yang dibutuhkan dalam berkomunikasi. Berbahasa merupakan peranan penting yang harus ditanamkan dari awal pada anak.

Buku ini berisi berbagai mengenai Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang didalamnya memuat mengenai sejarah, teori, keterampilan, strategi, pendekatan, model, metode, serta Teknik pembelajaran berbahasa. Yang diharapkan menjadi bekal pengetahuan bagi mahasiswa atau calon guru.

Semoga bermanfaat. Selamat membaca!



Pembelajaran Bahasa Indonesia

Di Sekolah Dasar Kelas Rendah



Nur Latifah, M. Pd.
Dr. Goziyah, M.Pd.
Irma Suryani, S.Pd



Nur Latifah, M. Pd. - Dr. Goziyah, M.Pd. - Irma Suryani, S.Pd

Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Kelas Rendah

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Di Sekolah Dasar Kelas Rendah

Nur Latifah, M. Pd.

Dr. Goziyah, M.Pd.

Irma Suryani, S.Pd



Katalog Dalam Terbitan (KDT)

© Nur Latifah, M. Pd., Dr. Goziah, M.Pd., Irma Suryani, S.Pd
Pembelajaran Bahasa Indonesia
lv + 100 hlm.; 14 cm x 21 cm
ISBN: 978-623-09-0728-9

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan, September 2022

Penulis : Nur Latifah, M.Pd.
Dr. Goziah, M.Pd.
Irma Suryani, S.Pd.
Editor : Nur Indah Kusumawati
Desain Sampul : Nur Indah Kusumawati
Layout : Nur Indah Kusumawati

Diterbitkan oleh:

**Sanksi Petanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat (1)).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat (1)).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa Izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat 31).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat 41).

DO NOT COPY

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga Buku Pembelajaran Bahasa Indonesia: Di Sekolah Dasar Kelas Rendah telah dapat diselesaikan. Buku ini sebagai pedoman bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam mata kuliah Bahasa Indonesia serta memberikan petunjuk praktis agar mahasiswa mendapatkan gambaran secara jelas dalam pemahaman mata kuliah ini.

Kami menyadari masih terdapat kekurangan dalam buku ajar ini, untuk itu kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ajar sangat diharapkan. Semoga Buku ini dapat memberi manfaat bagi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar khususnya dan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Tangerang, September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI	
BAB 1. PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA	
A. Pendahuluan	1
B. Sejarah dan Perkembangan Bahasa Indonesia	2
BAB 2. TEORI PEMBELAJARAN BAHASA	
A. Teori Behaviorisme	8
B. Teori Nativisme	9
C. Teori Kognitivisme	10
D. Teori Fungsional	11
E. Teori Konstruktivisme	12
BAB 3. KETERAMPILAN BAHASA	
A. Pengertian dan Manfaat Keterampilan Berbahasa	15
B. Aspek-Aspek Keterampilan Berbahasa	21
C. Keterkaitan Antar Aspek Keterampilan Berbahasa	30
BAB 4. STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA	
A. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Lisan	40
B. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Tulisan	44
BAB 5. PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA	
A. Pengertian Pendekatan Pembelajaran	51
B. Macam-Macam Pendekatan Pembelajaran.	53

BAB 6.	MODEL PEMBELAJARAN BAHASA	
A.	Pengertian Model Pembelajaran	64
B.	Ciri-Ciri Model Pembelajaran	65
C.	Macam-Macam Model Pembelajaran	66
BAB 7.	METODE PEMBELAJARAN BAHASA	
A.	Pengertian Metode Pembelajaran	79
B.	Macam-Macam Metode Pembelajaran	81
C.	Macam-Macam Metode Pembelajaran Bahasa	83
BAB 8.	TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA	
A.	Pengertian Teknik Pembelajaran	91
B.	Macam-Macam Teknik Pembelajaran	92
C.	Macam-Macam Teknik Pembelajaran Bahasa	93
DAFTAR PUSTAKA		105

DO NOT COPY



PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA

INDIKATOR :

1. Mahasiswa mampu mengetahui sejarah Bahasa Indonesia.
2. Mahasiswa mampu mengetahui perkembangan Bahasa Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi bangsa Indonesia. Dalam setiap peradaban manusia, bahasa selalu hadir di tengah-tengah mereka. Bahasa dan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana bahasa bertindak sebagai suatu media yang membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang hadir dalam suatu kelompok masyarakat merupakan hasil dari interaksi antarsesama manusia yang ada di tempat tersebut. Hal ini juga berlaku bagi bahasa Indonesia yang telah tercipta berpuluh tahun lalu dan mengalami perkembangan yang begitu signifikan hingga kini.

Perkembangan bahasa Indonesia selalu memiliki keunikan tersendiri. Kosakata asing yang diserap ke dalam bahasa

Indonesia bertujuan untuk memperkaya perbendaharaan dan varietas bahasa Indonesia. Walaupun mengalami beberapa tahapan perkembangan dan penyerapan, kemurnian bahasa Indonesia tetaplah sama dulu dan kini. Adapun perkembangan bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama yang perlu diperhatikan. Ketiga bagian tersebut adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Pembahasan terkait bahasa dapat berlanjut apabila konsep dasar dari bahasa sendiri dengan benar dipahami.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dengan kata lain, bahasa adalah suatu sistem yang dalam praktiknya membantu manusia. Bahasa mempermudah manusia dalam melakukan segala sesuatu hal dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia juga memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai media yang membantu manusia. Namun, secara spesifik bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang dalam pembentukannya memiliki sejarah yang panjang. Bahasa yang telah ada di Indonesia bahkan sejak zaman kerajaan-kerajaan ini memiliki kajian pembentukan yang cukup rumit baik secara lisan maupun tulisan (dalam Arifin, 2008:5).

B. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA

Perkembangan bahasa Indonesia lisan maupun tulisan berkembang mulai pada saat terbentuknya, yaitu pada 28 Oktober 1928, bersamaan dengan momen Sumpah Pemuda. Setelah

terbentuk, bahasa Indonesia terus berkembang seiring berlakunya ejaan Van Ophuijsen, Soewandi, Melindo bahkan hingga ke Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Ini adalah beberapa contoh sederhana bagaimana bahasa Indonesia dengan pesat mengalami perkembangan. Bahasa Indonesia yang telah dikenal oleh khalayak umum merupakan bahasa Melayu yang menjadi lingua franca atau bahasa perhubungan di Nusantara kala itu. Bahasa Melayu telah ada dan digunakan terlebih dahulu. Keberadaan bahasa Melayu pun dapat ditilik dalam saat persiapan Kongres Pemuda tahun 1926, para pemuda masih mempermasalahkan tentang sebutan bahasa persatuan Indonesia. Kemudian M. Tabrani mengusulkan bahasa Melayu diganti dengan istilah bahasa Indonesia dan hal ini pun disetujui bersama pada 2 Mei 1926.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam laman resminya telah mencantumkan bahwa bahasa Melayu telah berada di kawasan Asia dan khususnya Asia tenggara sejak abad ketujuh. Pernyataan ini juga tentu didukung oleh adanya beberapa prasasti seperti prasasti Talang Tuo di Palembang, bahkan prasasti Karang Brahi di Jambi. Keberadaan prasasti-prasasti ini telah ada sejak tahun 680-an.

Selanjutnya, untuk sejarah perkembangan bahasa Indonesia dapat disoroti melalui zaman Sriwijaya yang menggunakan bahasa Melayu untuk menjadi bahasa pembelajaran kebudayaan dan hingga pada saat penyebaran agama Kristen oleh para pendeta-pendeta dan orang Belanda

pada saat masih berada di Indonesia. Bahasa Melayu yang merupakan cikal bakal bahasa Indonesia telah berkembang dengan sangat pesat di Indonesia, bahkan sebelum bahasa Indonesia pertama kali resmi di umumkan pada sumpah pemuda. Bahasa Indonesia sejak dahulu telah membentuk bangsa dan mempersatukan keberagaman yang ada di Indonesia yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi.

Bahasa pada dasarnya adalah media untuk berkomunikasi ternyata memiliki eksistensi yang lebih lagi. Bahasa mencakup hampir seluruh lapisan masyarakat, bahkan kebudayaan itu sendiri. Banyak sumber yang mengupas fungsi bahasa Indonesia, salah satunya Arifin (2008:12) kedudukan bahasa Indonesia memiliki fungsi berikut:

- 1) Lambang kebanggaan bangsa. Bahasa Indonesia mencerminkan setiap nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.
- 2) Lambang identitas nasional. Bahasa Indonesia merupakan identitas ataupun jati diri dari orang-orang ataupun penduduk Indonesia.
- 3) Alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya. Bahasa Indonesia menghindarkan segala aktifitas yang dapat menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat yang majemuk.
- 4) Alat pemersatu suku budaya dan bahasanya. Bahasa Indonesia mempersatukan setiap suku-suku di Indonesia yang memiliki bahasa dan kebudayaan yang berbeda dengan total tujuh ratusan bahasa daerah, bahasa Indonesia pun

menyatukan. Dengan demikian, peranan bahasa Indonesia adalah krusial dalam menunjang bangsa dan negara serta setiap dari pada rakyat Indonesia.

Perkembangan bahasa Indonesia telah melalui sejarah yang cukup teramat panjang. Melalui kilas balik sejarah yang telah dipaparkan di atas, dapat dengan jelas diketahui bahwa bahasa Indonesia telah menjadi begitu kuat hingga saat ini karena telah melalui proses yang unik. Berawal dari bahasa Melayu, kontak dengan budaya asing yang kemudian menggunakan bahasa Melayu dan menjadi bahasa yang akhirnya diganti dengan istilah bahasa Indonesia pada tahun 1926. Bahasa Indonesia kemudian masuk ke dalam tiga kategori perkembangan, yaitu:

- 1) Bahasa pemersatu. Bahasa Indonesia pada awalnya diikrarkan oleh para pemuda kembali pada tahun 1928 pada tanggal 28 Oktober dalam sumpah pemuda yang berbunyi:

Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe bertoempah darah jang satoe, tanah Indonesia

Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia

Kami poetra dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia

Dengan sangat jelas bahasa Indonesia pertama kali digunakan ataupun diikrarkan sebagai bahasa pemersatu pada butir ketiga. Bahasa Indonesia kemudian mulai diterima oleh masyarakat Indonesia. Dengan diterimanya bahasa Indonesia, secara harfiah bahasa ini menjadi bahasa pemersatu Indonesia. Diterimanya bahasa Indonesia juga

dapat tercermin dari diadakannya Kongres Bahasa Indonesia (KBI) pada tanggal 25 –28 Juni 1938 di Solo.

- 2) Bahasa resmi negara. Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi yang digunakan selama 54 sejak ditetapkan dalam pasal 36 UUD 1945 pada tanggal 18 Agustus. Hal ini ditandai dengan pembacaan teks proklamasi oleh Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta yang membuat fase awal bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu menjadi bahasa resmi negara. Adapun pergantian ejaan dari ejaan Van Ophuijsen (dari masa jajahan Belanda) menjadi ejaan Suwandi karena dianggap lebih menunjukkan rasa nasionalisme yang tinggi.
- 3) Bahasa internasional. Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional merupakan fase lanjutan dari dua fase yang ada. Hal ini telah dicanangkan dan dilakukan terbukti dengan adanya Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia yang mengambil tempat di Jakarta pada tanggal 28 Oktober hingga 1 November 2018. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan juga ikut mendukung bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, khususnya pasal 44 ayat 1. Salah satu bukti dari tindak lanjut untuk fase ini adalah adanya tenaga dan buku-buku Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing.

Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa Melayu yang telah berada di Indonesia sejak tahun 680 membuat Indonesia menjadi lebih kokoh. Dengan berkembangnya zaman dan proses akulturasi, bahasa Indonesia tetap menjaga keutuhannya. Diawali dengan bahasa pemersatu yang menyatukan setiap suku.

Kemudian menjadi bahasa negara yang berpuluh tahun berlangsung dan kini, di era moderen, bahasa Indonesia mulai dikenal di belahan bumi lain. Dengan identitas yang berbeda, warga asing mulai mengucapkan bahasa Indoenesia. Bahasa Indonesia menyatukan, menjadi identitas, dan menjadi kebanggaan Indonesia. Bahasa Indonesia diharapkan terus merekatkan setiap suku bangsa.

EVALUASI:

1. Menurut pendapat anda apa pengertian dari Bahasa!
2. Menurut anda seberapa pentingkah Bahasa dalam kehidupan!
3. Bagaimana sejarah perkembangan Bahasa Indonesia menurut anda!
4. Jelaskan tiga kategori perkembangan Bahasa Indonesia!
5. Jelaskan kedudukan Bahasa Indonesia!



TEORI PEMBELAJARAN BAHASA

INDIKATOR :

1. Mahasiswa mampu mengetahui teori behaviorisme.
2. Mahasiswa mampu mengetahui teori nativisme.
3. Mahasiswa mampu mengetahui teori kognitivisme.
4. Mahasiswa mampu mengetahui teori fungsional.
5. Mahasiswa mampu mengetahui teori konstruktivisme.

A. TEORI BEHAVIORISME

Menurut teori ini, semua perilaku, termasuk tindak balas (*respons*) ditimbulkan oleh adanya rangsangan (*stimulus*). Jika rangsangan telah diamati dan diketahui maka gerak balas pun dapat diprediksikan. Watson juga dengan tegas menolak pengaruh naluri (*instinct*) dan kesadaran terhadap perilaku. Jadi setiap perilaku dapat dipelajari menurut hubungan stimulus - respons. Menurut Skinner, perilaku verbal adalah perilaku yang dikendalikan oleh akibatnya. Bila akibatnya itu hadiah, perilaku itu akan terus dipertahankan. Kekuatan serta frekuensinya akan terus dikembangkan. Bila akibatnya hukuman, atau bila kurang adanya penguatan, perilaku itu akan diperlemah atau pelan-pelan akan disingkirkan.

Implikasi teori ini ialah bahwa guru harus berhati-hati dalam menentukan jenis hadiah dan hukuman. Guru harus mengetahui benar kesenangan siswanya. Hukuman harus benar-benar sesuatu yang tidak disukai anak, dan sebaliknya hadiah merupakan hal yang sangat disukai anak. Jangan sampai anak diberi hadiah menganggapnya sebagai hukuman atau sebaliknya, apa yang menurut guru adalah hukuman bagi siswa dianggap sebagai hadiah.

B. TEORI NATIVISME

Istilah nativisme dihasilkan dari pernyataan mendasar bahwa pembelajaran bahasa ditentukan oleh bakat. Bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki bakat untuk memperoleh dan belajar bahasa. Teori tentang bakat bahasa itu memperoleh dukungan dari berbagai sisi. Eric Lenneberg (1967) membuat proposisi bahwa bahasa itu merupakan perilaku khusus manusia dan bahwa cara pemahaman tertentu, pengkategorian kemampuan, dan mekanisme bahasa yang lain yang berhubungan ditentukan secara biologis.

Chomsky dalam Hadley (1993:50) mengemukakan bahwa belajar bahasa merupakan kompetensi khusus bukan sekedar subset belajar secara umum. Cara berbahasa jauh lebih rumit dari sekedar penetapan Stimulus- Respon. Chomsky dalam Hadley (1993: 48) mengatakan bahwa eksistensi bakat bermanfaat untuk menjelaskan rahasia penguasaan bahasa pertama anak dalam waktu singkat, karena adanya LAD.

Mc. Neil (Brown, 1980:22) mendeskripsikan LAD itu terdiri atas empat bakat bahasa, yakni:

- a. Kemampuan untuk membedakan bunyi bahasa dengan bunyi-bunyi yang lain.
- b. Kemampuan mengorganisasikan peristiwa bahasa ke dalam variasi yang beragam.
- c. Pengetahuan adanya sistem bahasa tertentu yang mungkin dan sistem yang lain yang tidak mungkin.
- d. Kemampuan untuk mengevaluasi sistem perkembangan bahasa yang membentuk sistem yang mungkin dengan cara yang paling sederhana dari data kebahasaan yang diperoleh.

C. TEORI KOGNITIVISME

Menurut teori ini perkembangan bahasa harus berlandaskan pada atau diturunkan dari perkembangan dan perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi manusia. Dengan demikian urutan-urutan perkembangan kognisi seorang anak akan menentukan urutan-urutan perkembangan bahasa dirinya.

Titik awal teori kognitif adalah anggapan terhadap kapasitas kognitif anak dalam menemukan struktur dalam bahasa yang didengar di sekelilingnya. Pemahaman, produksi, komprehensi bahasa pada anak dipandang sebagai hasil dari proses kognitif anak yang secara terus menerus berubah dan berkembang. Jadi stimulus merupakan masukan bagi anak yang berproses dalam otak. Pada otak terjadi mekanisme mental

internal yang diatur oleh pengatur kognitif, kemudian keluar sebagai hasil pengolahan kognitif tadi.

Dapat dikemukakan bahwa pendekatan kognitif menjelaskan bahwa:

- a. Dalam belajar bahasa, bagaimana kita berpikir.
- b. Belajar terjadi dan kegiatan mental internal dalam diri kita.
- c. Belajar bahasa merupakan proses berpikir yang kompleks.

Laughlin dalam Elizabeth (1993: 54) berpendapat bahwa dalam belajar bahasa seorang anak perlu proses pengendalian dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pendekatan kognitif dalam belajar Bahasa lebih menekankan pemahaman, proses mental atau pengaturan dalam pemerolehan, dan memandang anak sebagai seseorang yang berperan aktif dalam proses belajar bahasa.

D. TEORI FUNGSIONAL

Para peneliti bahasa mulai melihat bahwa bahasa merupakan manifestasi kemampuan kognitif dan efektif untuk menjelajah dunia, untuk berhubungan dengan orang lain dan juga keperluan terhadap diri sendiri sebagai manusia lebih mengutamakan pada bentuk bahasa dan tidak pada tataran fungsional yang lebih dari makna yang dibentuk dari interaksi sosial.

Kognisi dan perkembangan Bahasa Piaget menggambarkan penelitian itu sebagai interaksi anak dengan lingkungannya dengan interaksi komplementer antara

perkembangan kapasitas kognitif perseptual dengan pengalaman bahasa mereka. Penelitian itu berkaitan dengan hubungan antara perkembangan kognitif dengan pemerolehan bahasa pertama.

E. TEORI KONSTRUKTIVISME

Pembelajaran harus dibangun secara aktif oleh pembelajar itu sendiri dari pada dijelaskan secara rinci oleh orang lain. Dengan demikian pengetahuan yang diperoleh didapatkan dari pengalaman. Namun demikian, dalam membangun pengalaman siswa harus memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pikirannya, menguji ide-ide tersebut melalui eksperimen dan percakapan atau tanya jawab, serta untuk mengamati dan membandingkan fenomena yang sedang diujikan dengan aspek lain dalam kehidupan mereka. Selain itu juga guru memainkan peranan penting dalam mendorong siswa untuk memperhatikan seluruh proses pembelajaran serta menawarkan berbagai cara eksplorasi dan pendekatan.

Dalam rangka kerjanya, ahli konstruktif menantang guru-guru untuk menciptakan lingkungan yang inovatif dengan melibatkan guru dan pelajar untuk memikirkan dan mengoreksi pembelajaran. Untuk itu ada dua hal yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1) Pembelajar harus berperan aktif dalam menyeleksi dan menetapkan kegiatan sehingga menarik dan memotivasi pelajar.
- 2) Harus ada guru yang tepat untuk membantu pelajar-pelajar membuat konsep-konsep, nilai-nilai, skema, dan kemampuan memecahkan masalah.

Teori ini muncul diilhami oleh perkembangan dalam psikologi yaitu psikologi Humanisme. Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh McNeil (1977) "In many instances, communicative language programmes have incorporated educational philosophies based on humanistic psychology or view which in the context of goals for other subject areas has been called 'the humanistic curriculum'.

Teori humanisme dalam pengajaran bahasa pernah diimplementasikan dalam sebuah kurikulum pengajaran bahasa dengan istilah Humanistic curriculum yang diterapkan di Amerika utara di akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an. Kurikulum ini menekankan pada pembagian pengawasan dan tanggungjawab bersama antar seluruh siswa didik. Humanistic curriculum menekankan pada pola pikir, perasaan dan tingkah laku siswa dengan menghubungkan materi yang diajarkan pada kebutuhan dasar dan kebutuhan hidup siswa. Teori ini menganggap bahwa setiap siswa sebagai objek pembelajaran memiliki alasan yang berbeda dalam mempelajari bahasa.

Tujuan utama dari teori ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa agar bisa berkembang di tengah masyarakat. *The deepest goal or purpose is to develop the whole persons within a human society.* (McNeil, 1977).

Sementara menurut Fraida Dubin dan Elita Olshtain (1992-76) pengajaran bahasa menurut teori humanisme, sbb:

- 1) Sangat menekankan kepada komunikasi yang bermakna (*meaningful communication*) berdasarkan sudut pandang

siswa. Teks harus otentik, tugas-tugas harus komunikatif, Outcome menyesuaikan dan tidak ditentukan atau ditargetkan sebelumnya.

- 2) Pendekatan ini berfokus pada siswa dengan menghargai existensi setiap individu.
- 3) Pembelajaran digambarkan sebagai sebuah penerapan pengalaman individual dimana siswa memiliki kesempatan berbicara dalam proses pengambilan keputusan.
- 4) Siswa lain sebagai kelompok suporter dimana mereka saling berinteraksi, saling membantu dan saling mengevaluasi satu sama lain.
- 5) Guru berperan sebagai fasilitator yang lebih memperhatikan atmosphere kelas dibanding silabus materi yang digunakan.
- 6) Materi berdasarkan kebutuhan-kebutuhan siswa.
- 7) Bahasa ibu para siswa dianggap sebagai alat yang sangat membantu jika diperlukan untuk memahami dan merumuskan hipotesa bahasa yang dipelajari.

EVALUASI:

1. Menurut Anda, bagaimana teori perkembangan pembelajaran Bahasa!
2. Bagaimana teori pembelajaran behaviorisme!
3. Bagaimana teori pembelajaran nativisme!
4. Bagaimana teori pembelajaran kognitivisme!
5. Bagaimana teori pembelajaran fungsional!



KETERAMPILAN BAHASA

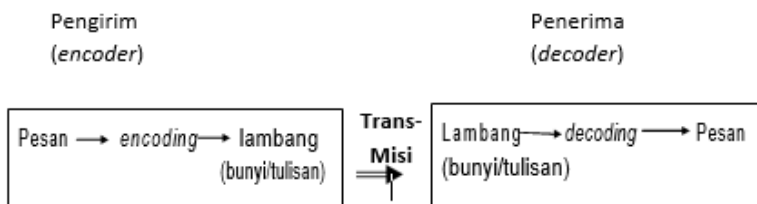
INDIKATOR :

1. Mahasiswa mampu mengetahui pengertian dan manfaat keterampilan berbahasa.
2. Mahasiswa mampu mengetahui aspek-aspek keterampilan berbahasa.
3. Mahasiswa mampu mengetahui keterkaitan antar aspek keterampilan berbahasa.

A. PENGERTIAN DAN MANFAAT KETERAMPILAN BERBAHASA

1. Pengertian Keterampilan Berbahasa

Mari kita perhatikan kehidupan dalam masyarakat. Anggota-anggota suatu masyarakat saling berhubungan dengan cara berkomunikasi. Secara sederhana, proses komunikasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.1
Diagram Komunikasi Satu Arah

Seperti digambarkan melalui diagram di atas, si pengirim pesan aktif memilih pesan yang akan disampaikan, memformulasikannya dalam wujud lambang-lambang berupa bunyi/tulisan. Proses demikian disebut proses encoding. Kemudian, lambang-lambang berupa bunyi/tulisan tersebut disampaikan kepada penerima. Selanjutnya, si penerima pesan aktif menerjemahkan lambang-lambang berupa bunyi/tulisan tersebut menjadi makna sehingga pesan tersebut dapat diterima secara utuh. Proses tersebut disebut proses decoding. Jadi, kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut harus sama-sama memiliki keterampilan, yaitu si pengirim harus memiliki keterampilan memilih lambang-lambang (bunyi/tulisan) guna menyampaikan pesan, dan si penerima harus terampil memberi makna terhadap lambang-lambang (bunyi/tulisan) yang berisi pesan yang disampaikan si pengirim pesan.

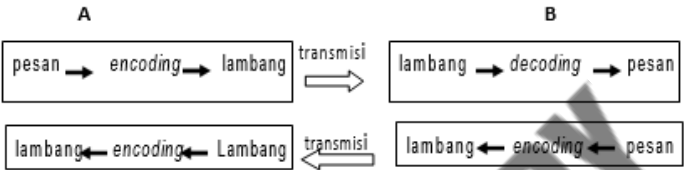
Melihat proses komunikasi seperti dilukiskan di muka, keterampilan berbahasa dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni aspek reseptif dan aspek produktif. Aspek reseptif bersifat penerimaan atau penyerapan, seperti yang tampak pada

kegiatan menyimak dan membaca. Sementara aspek produktif bersifat pengeluaran atau pemroduksian bahasa, baik lisan maupun tertulis sebagaimana yang tampak dalam kegiatan berbicara dan menulis.

Dalam berkomunikasi, si pengirim mungkin menyampaikan pesan berupa pikiran, perasaan, fakta, kehendak dengan menggunakan lambang- lambang bunyi bahasa yang diucapkan. Dengan kata lain, dalam proses encoding si pengirim mengubah pesan menjadi bentuk-bentuk bahasa yang berupa bunyi-bunyi yang diucapkan. Selanjutnya, pesan yang diformulasikan dalam wujud bunyi-bunyi (bahasa lisan) tersebut disampaikan kepada penerima. Aktivitas tersebut biasa kita kenal dengan istilah aktivitas berbicara. Di pihak lain, si penerima melakukan aktivitas decoding berupa pengubahan bentuk-bentuk bahasa yang berupa bunyi-bunyi lisan menjadi pesan sesuai dengan maksud si pengirimnya. Aktivitas tersebut biasa kita sebut dengan istilah mendengarkan (menyimak).

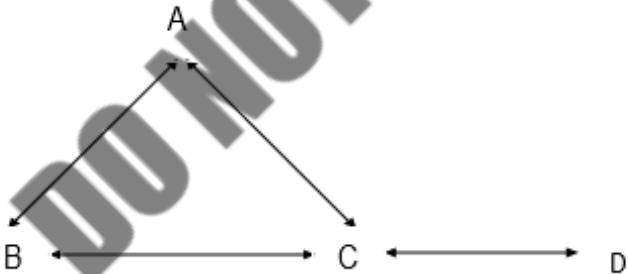
Ada pula pengirim menyampaikan pesan itu dengan menggunakan lambang-lambang berupa tulisan. Dalam proses encoding, si pengirim mengubah pesan menjadi bentuk-bentuk bahasa tertulis, kemudian dikirimkan kepada penerima. Aktivitas tersebut biasa kita sebut dengan istilah menulis. Kemudian, si penerima dalam proses decoding berupaya memaknai bentuk-bentuk bahasa tertulis itu sehingga pesan dapat diterima secara utuh. Aktivitas tersebut kita kenal dengan istilah membaca.

Dalam kenyataan, aktivitas komunikasi dalam wujud berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca tidaklah sesederhana gambaran pada Gambar 1.1, yang bersifat satu arah. Komunikasi yang terjadi sering pula bersifat 2 arah, seperti tergambar dalam Gambar 1.2 berikut ini.



Gambar 1.2
Diagram Komunikasi Dua Arah

Bahkan, komunikasi sering pula terjadi dalam wujud multiarah, seperti digambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 1.3
Diagram Komunikasi Multiarah

Komunikasi sesungguhnya terjadi dalam suatu konteks kehidupan yang dinamis, dalam suatu konteks budaya. Dalam komunikasi yang sesungguhnya, ketika melakukan proses encoding si pengirim berada dalam suatu konteks yang berupa

ruang, waktu, peran, serta konteks budaya yang menjadi latar belakang pengirim dan penerima. Keberhasilan suatu komunikasi sangat bergantung kepada proses encoding dan decoding yang sesuai dengan konteks komunikasinya. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan berbahasa dalam posisi sebagai pengirim pesan (encoder), jika dalam proses encoding ia terampil memilih bentuk-bentuk bahasa yang tepat, sesuai dengan konteks komunikasi. Kemudian, ia dapat dikatakan memiliki keterampilan berbahasa dalam posisi sebagai penerima pesan (decoder), jika dalam proses decoding ia mampu mengubah bentuk-bentuk bahasa yang diterimanya dalam suatu konteks komunikasi menjadi pesan yang utuh, yang isi dan maksudnya sama dengan maksud si pengirimnya.

Seseorang dikatakan memiliki keterampilan berbicara apabila yang bersangkutan terampil memilih bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, serta tekanan dan nada) secara tepat serta memformulasikannya secara tepat pula guna menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, fakta, perbuatan dalam suatu konteks komunikasi tertentu. Kemudian, seseorang dikatakan terampil mendengarkan (menyimak) apabila yang bersangkutan memiliki kemampuan menafsirkan makna dari bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, tekanan, dan nada) yang disampaikan pembicara dalam suatu konteks komunikasi tertentu. Selanjutnya, seseorang dikatakan memiliki keterampilan menulis bila yang bersangkutan dapat memilih bentuk-bentuk bahasa tertulis (berupa kata, kalimat, paragraf) serta menggunakan retorika (organisasi tulisan) yang tepat guna mengutarakan pikiran,

perasaan, gagasan, fakta. Terakhir, seseorang dikatakan terampil membaca bila yang bersangkutan dapat menafsirkan makna dan bentuk-bentuk bahasa tertulis (berupa kata, kalimat, paragraf, organisasi tulisan) yang dibacanya.

2. Manfaat Keterampilan Berbahasa

Dapat dibayangkan apabila kita tidak memiliki kemampuan berbahasa. Kita tidak dapat mengungkapkan pikiran, tidak dapat mengekspresikan perasaan, tidak dapat menyatakan kehendak, atau melaporkan fakta-fakta yang kita amati. Di pihak lain, kita tidak dapat memahami pikiran, perasaan, gagasan, dan fakta yang disampaikan oleh orang lain kepada kita.

Jangankan tidak memiliki kemampuan seperti yang dikemukakan di atas, kita pun akan mengalami berbagai kesulitan apabila keterampilan berbahasa yang kita miliki tergolong rendah. Sebagai guru, kita akan mengalami kesulitan dalam menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik bila keterampilan berbicara yang kita miliki tidak memadai. Di pihak lain, para siswa pun akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami pelajaran yang disampaikan gurunya. Guru tidak memiliki keterampilan berbicara yang memadai, sebaliknya siswa tidak memiliki kemampuan mendengarkan dengan baik maka proses komunikasi pun gagal dilakukan. Begitu juga pengetahuan dan kebudayaan tidak akan dapat disampaikan dengan sempurna, bahkan tidak akan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya apabila kita tidak memiliki keterampilan menulis. Sebaliknya, kita tidak akan dapat memperoleh pengetahuan yang disampaikan para pakar

terdahulu apabila kita tidak memiliki keterampilan membaca yang memadai.

Banyak contoh lain yang menunjukkan betapa pentingnya keterampilan berbahasa dalam kehidupan. Bagi seorang manajer misalnya, keterampilan berbicara memegang peran penting. Ia hanya bisa mengelola karyawan di departemen atau organisasi yang dipimpinnya apabila ia memiliki keterampilan berbicara. Kepemimpinannya pun baru akan berhasil bila didukung pula oleh keterampilan mendengarkan, membaca, dan juga menulis yang berkaitan dengan profesinya. Sebaliknya, jabatan sebagai seorang manajer tidak akan pernah dapat diraih apabila yang bersangkutan tidak dapat meyakinkan otoritas yang berkaitan melalui keterampilannya berbicara dan menulis.

Profesi-profesi di bidang hubungan masyarakat, pemasaran/penjualan, politik, hukum (jaksa, hakim, pengacara) adalah contoh-contoh bidang pekerjaan yang mensyaratkan dimilikinya keterampilan berbahasa, baik aspek berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Masih banyak lagi contoh lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu di sini, yang menunjukkan betapa pentingnya keterampilan berbahasa bagi berbagai aspek kehidupan.

B. ASPEK-ASPEK KETERAMPILAN BERBAHASA

Behubungan dengan penggunaan bahasa, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang biasa digunakan untuk

berkomunikasi, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis.

1. Mendengarkan/Menyimak

Mendengarkan adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Yang dimaksud dengan keterampilan mendengarkan di sini bukan berarti hanya sekadar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melalui alat pendengarannya, melainkan sekaligus memahami maksudnya. Oleh karena itu, istilah mendengarkan sering diidentikkan dengan menyimak. Istilah mendengarkan/menyimak berbeda dari istilah mendengar. Meskipun sama-sama menggunakan alat pendengaran, mendengarkan berbeda dengan mendengar.

Pada kegiatan mendengar tidak tercakup unsur kesengajaan, konsentrasi, atau bahkan pemahaman. Sementara pada kegiatan mendengarkan terdapat unsur-unsur kesengajaan, dilakukan dengan penuh perhatian dan konsentrasi untuk memperoleh pemahaman yang memadai. Dalam bahasa pertama (bahasa ibu), kita memperoleh keterampilan mendengarkan melalui proses yang tidak kita sadari yang disebut dengan proses aquisition (pemerolehan), bukan melalui proses learning (pembelajaran).

Oleh karena itu, kita pun tidak menyadari begitu kompleksnya proses pemerolehan keterampilan mendengarkan tersebut. Berikut ini secara singkat disajikan deskripsi mengenai aspek-aspek yang terkait dalam upaya belajar memahami apa yang kita dengarkan dalam bahasa kedua.

Ada dua jenis situasi dalam mendengarkan, yaitu situasi mendengarkan secara interaktif dan situasi mendengarkan secara noninteraktif. Mendengarkan secara interaktif terjadi dalam percakapan tatap muka dan percakapan di telepon atau yang sejenis dengan itu. Dalam mendengarkan jenis ini kita secara bergantian melakukan aktivitas mendengarkan dan berbicara. Oleh karena itu, kita memiliki kesempatan untuk bertanya guna memperoleh penjelasan, meminta lawan bicara mengulang apa yang diucapkan olehnya, atau mungkin memintanya berbicara agak lebih lambat.

Contoh situasi-situasi mendengarkan noninteraktif, yaitu mendengarkan radio, TV, film, khotbah, atau mendengarkan dalam acara-acara seremonial. Dalam situasi mendengarkan noninteraktif tersebut, kita tidak dapat meminta penjelasan dari pembicara, tidak bisa meminta pembicara mengulangi apa yang diucapkannya, dan tidak bisa meminta pembicaraan diperlambat.

Berikut ini adalah keterampilan-keterampilan mikro yang terlibat ketika kita berupaya untuk memahami apa yang kita dengar, yaitu pendengar harus:

- a. Menyimpan/mengingat unsur bahasa yang didengar menggunakan daya ingat jangka pendek (*short-term memory*).
- b. Berupaya membedakan bunyi-bunyi yang membedakan arti dalam bahasa target.
- c. Menyadari adanya bentuk-bentuk tekanan dan nada, warna suara dan intonasi; menyadari adanya reduksi bentuk-bentuk kata.
- d. Membedakan dan memahami arti kata-kata yang didengar.

- e. Mengenal bentuk-bentuk kata yang khusus (*typical word-order patterns*).
- f. Mendeteksi kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan.
- g. Menebak makna dari konteks.
- h. Mengenal kelas-kelas kata (*grammatical word classes*).
- i. Menyadari bentuk-bentuk dasar sintaksis.
- j. Mengenal perangkat-perangkat kohesif (*recognize cohesive devices*).
- k. Mendeteksi unsur-unsur kalimat seperti subjek, predikat, objek, preposisi, dan unsur-unsur lainnya (<http://www.sil.org/lingualinks>).

2. Berbicara

Dalam keterampilan berbicara dikenal tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif. Situasi-situasi berbicara interaktif, misalnya terjadi pada percakapan secara tatap muka dan berbicara melalui telepon. Kegiatan berbicara dalam situasi interaktif ini memungkinkan adanya pergantian peran/aktivitas antara berbicara dan mendengarkan. Di samping itu, situasi interaktif ini memungkinkan para pelaku komunikasi untuk meminta klarifikasi, pengulangan kata/kalimat, atau meminta lawan bicara untuk memperlambat tempo bicara, dan lain-lain. Kegiatan berbicara dalam situasi interaktif ini dilakukan secara tatap muka langsung, bersifat dua arah, atau bahkan multiarah.

Kemudian, ada pula situasi berbicara yang tergolong semiinteraktif, misalnya dalam berpidato di hadapan umum, kampanye, khutbah/ceramah, dan lain-lain, baik yang dilakukan melalui tatap muka secara langsung namun berlangsung secara satu arah. Dalam situasi ini, audiens memang tidak dapat melakukan interupsi terhadap pembicaraan, namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka.

Beberapa situasi berbicara dapat dikatakan betul-betul bersifat noninteraktif jika pembicaraan dilakukan secara satu arah dan tidak melalui tatap muka langsung, misalnya berpidato melalui radio atau televisi. Pidato kenegaraan yang disampaikan melalui siaran televisi atau radio termasuk ke dalam jenis ini.

Berikut ini beberapa keterampilan mikro yang harus dimiliki oleh si pembicara dalam melakukan aktivitas berbicara, antara lain:

- a. Mengucapkan bunyi-bunyi yang berbeda secara jelas sehingga pendengar dapat membedakannya.
- b. Menggunakan tekanan, nada, serta intonasi secara jelas dan tepat sehingga pendengar dapat memahami apa yang diucapkan pembicara.
- c. Menggunakan bentuk-bentuk kata, urutan kata, serta pilihan kata yang tepat.
- d. Menggunakan register atau ragam bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi dan pelaku komunikasi (hubungan antara pembicara dan pendengar).

- e. Menyampaikan kalimat-kalimat utama (*the main sentence constituents*) dengan jelas bagi pendengar.
- f. Berupaya mengemukakan ide-ide atau informasi tambahan guna menjelaskan ide-ide utama.
- g. Berupaya agar wacana berpautan secara serasi sehingga pendengar mudah mengikuti pembicaraan (<http://www.sil.org/lingualinks>).

Jika hal-hal yang harus diperhatikan oleh pembicara tadi kita klasifikasikan, kita dapat mengelompokkan hal di atas ke dalam tiga aspek, yakni (a) aspek isi pembicaraan; (b) aspek bahasa (bagaimana isi itu disampaikan); dan (c) aspek performansi (gestur tubuh, mimik, dan ekspresi dalam menyampaikan isi pembicaraan).

3. Membaca

Keterampilan membaca tergolong keterampilan yang bersifat aktif- reseptif. Aktivitas membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengarkan dan berbicara. Namun, pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, sering kali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

Keterampilan membaca terbagi ke dalam dua klasifikasi, yakni (a) membaca permulaan, dan (b) membaca lanjutan. Kemampuan membaca permulaan ditandai oleh kemampuan melek huruf, yakni kemampuan mengenali lambang-lambang tulis dan dapat membunyikannya dengan benar. Pada fase ini,

pemahaman isi bacaan belum begitu tampak karena orientasi pembaca lebih ke pengenalan lambang bunyi bahasa.

Sementara pada membaca lanjut, kemampuan membaca ditandai oleh kemampuan melek wacana. Artinya, pembaca bukan hanya sekadar mengenali lambang tulis, bisa membunyikannya dengan lancar, melainkan juga dapat memetik isi/makna bacaan yang dibacanya. Penekanan membaca lanjut terletak pada pemahaman isi bacaan, bahkan pada tingkat tinggi harus disertai dengan kecepatan membaca yang memadai.

Keterampilan-keterampilan mikro yang terkait dengan proses membaca yang harus dimiliki pembicara, adalah:

- a. Mengenal sistem tulisan yang digunakan.
- b. Mengenal kosakata.
- c. Menentukan kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan utama.
- d. Menentukan makna kata-kata, termasuk kosakata, dari konteks tertulis.
- e. Mengenal kelas kata gramatikal: kata benda, kata sifat, dan sebagainya.
- f. Menentukan konstituen-konstituen dalam kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan preposisi.
- g. Mengenal bentuk-bentuk dasar sintaksis.
- h. Merekonstruksi dan menyimpulkan situasi, tujuan-tujuan, dan partisipan.
- i. Menggunakan perangkat kohesif leksikal dan gramatikal guna menarik kesimpulan-kesimpulan.

- j. Menggunakan pengetahuan dan perangkat-perangkat kohesif leksikal dan gramatikal untuk memahami topik utama atau informasi utama.
- k. Membedakan ide utama dari detail-detail yang disajikan.
- l. Menggunakan strategi membaca yang berbeda terhadap tujuan-tujuan membaca yang berbeda, seperti *skimming* untuk mencari ide-ide utama atau melakukan studi secara mendalam (<http://www.sil.org/lingualinks>).

4. Menulis

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat aktif- produktif. Keterampilan ini dipandang menduduki hierarki yang paling rumit dan kompleks di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Mengapa? Aktivitas menulis bukanlah sekadar hanya menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat; melainkan menuangkan dan mengembangkan pikiran- pikiran, gagasan-gagasan, ide, dalam suatu struktur tulisan yang teratur, logis, sistematis, sehingga mudah ditangkap oleh pembacanya.

Sama seperti halnya dengan keterampilan membaca, keterampilan menulis pun dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni (a) menulis permulaan dan (b) menulis lanjutan. Menulis permulaan sesungguhnya identik dengan melukis gambar. Pada fase ini, si penulis tidak menuangkan ide/gagasan, melainkan hanya sekadar melukis atau menyalin gambar/lambang bunyi bahasa ke dalam wujud lambang-lambang tertulis.

Pada awal-awal memasuki persekolahan, para siswa dilatih menulis permulaan yang proses pembelajarannya sering

disinergiskan dan diintegrasikan dengan kegiatan membaca permulaan. Kegiatan menulis yang sesungguhnya merupakan aktivitas curah ide, curah gagasan, yang dinyatakan secara tertulis melalui bahasa tulis.

Berikut ini keterampilan-keterampilan mikro yang diperlukan dalam menulis, di mana penulis perlu untuk:

- a. Menggunakan ortografi dengan benar, termasuk di sini penggunaan ejaan.
- b. Memilih kata yang tepat.
- c. Menggunakan bentuk kata dengan benar.
- d. Mengurutkan kata-kata dengan benar.
- e. Menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca.
- f. Memilih genre tulisan yang tepat, sesuai dengan pembaca yang dituju.
- g. Mengupayakan ide-ide atau informasi utama didukung secara jelas oleh ide-ide atau informasi tambahan.
- h. Mengupayakan, terciptanya paragraf, dan keseluruhan tulisan koheren sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran atau informasi yang disajikan.
- i. Membuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca sasaran mengenai subjek yang ditulis dan membuat asumsi mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui dan penting untuk ditulis (<http://www.sil.org/lingualinks>).

C. KETERKAITAN ANTAR ASPEK KETERAMPILAN BERBAHASA

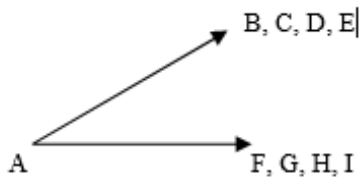
1. Hubungan Berbicara dengan Menyimak

Menurut Brooks dalam Tarigan (1994:3), berbicara dan mendengarkan merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang bersifat langsung. Apabila kita amati peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi dalam masyarakat, pernyataan Brooks itu benar untuk peristiwa komunikasi dalam situasi interaktif, seperti diagram berikut ini.



Gambar 1.4
Diagram Komunikasi Interaktif

Kegiatan komunikasi interaktif seperti dilukiskan dalam diagram di atas, terjadi antarteman, antara pembeli dan penjual, atau dalam suatu diskusi kelompok. Dalam hal ini, A berbicara dan B mendengarkan. Setelah itu giliran B berbicara dan A mendengarkan. Namun, ada pula dalam suatu konteks komunikasi itu terjadi dalam situasi noninteraktif, yaitu satu pihak saja yang berbicara dan pihak lain hanya mendengarkan. Agar lebih jelas, situasi komunikasi tersebut digambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 1.5
Diagram Komunikasi Noninteraktif

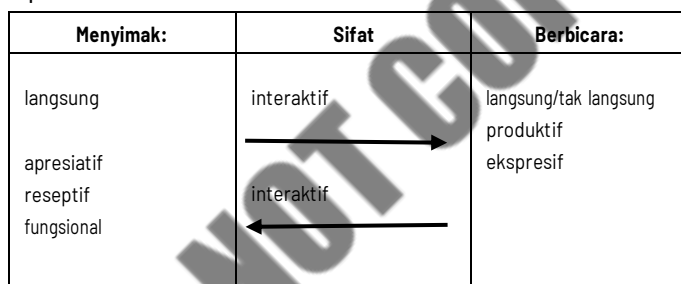
Aktivitas komunikasi seperti yang dilukiskan dalam Gambar 1.5 di atas, misalnya dalam kegiatan khotbah di masjid, pidato dalam suatu acara perayaan hari-hari besar, berkampanye, atau berbicara dalam suatu acara siaran berita televisi. Di sini, hanya satu pihak yang berbicara. Pihak lain hanya mendengarkan.

Dawson dalam Tarigan (1994:3) menjelaskan hubungan antara berbicara dan mendengarkan, seperti berikut ini:

- Ujaran biasanya dipelajari melalui proses mendengarkan dan proses meniru. Dengan demikian, materi yang didengarkan dan direkam dalam ingatan berpengaruh terhadap kecakapan berbicara seseorang.
- Ujaran seseorang mencerminkan pemakaian bahasa di lingkungan keluarga dan masyarakat tempatnya hidup, misalnya dalam penggunaan intonasi, kosakata, dan pola-pola kalimat.
- Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara.
- Bunyi suara yang didengar merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara

seseorang (terutama anak-anak). Oleh karena itu, suara dan materi pembicaraan yang berkualitas baik yang didengar dari seorang guru, tokoh-tokoh, atau dari pemuka-pemuka agama, dari rekaman-rekaman atau cerita-cerita yang bernilai tinggi, sangat membantu anak atau seseorang yang sedang belajar berbicara.

Guna melengkapi pembicaraan kita mengenai hubungan antara berbicara dan mendengarkan, berikut ini dipaparkan diagram hubungan tersebut menurut Tarigan (1994:4) dengan beberapa modifikasi.

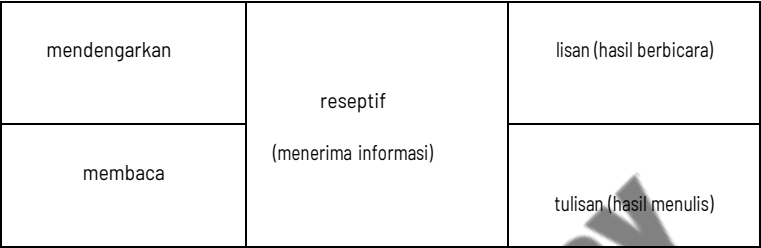


Gambar 1.6
Diagram Hubungan Berbicara dan Mendengarkan

2. Hubungan Menyimak dengan Membaca

Seperti telah disinggung pada bagian terdahulu, mendengarkan dan membaca sama-sama merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Mendengarkan berkaitan dengan penggunaan bahasa ragam lisan, sedangkan membaca merupakan aktivitas berbahasa ragam tulis. Ini sejalan

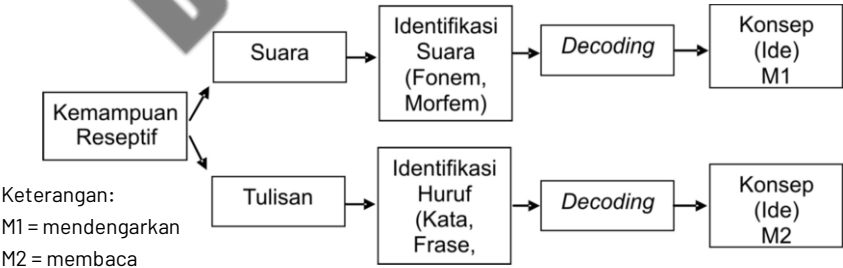
dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Tarigan (1994:4) melalui diagram berikut ini.



Gambar 1.7
Diagram Hubungan Mendengarkan dan Membaca

Dalam Gambar 1.7, bukan hanya menggambarkan hubungan antara mendengarkan dan membaca, melainkan juga memperlihatkan kaitan antara menyimak dan berbicara serta membaca dan menulis.

Sehubungan dengan kaitan antara mendengarkan dan membaca ini, Subyakto Nababan (1993:153) menjelaskannya dalam diagram sebagai berikut.



Gambar 1.8
Diagram Mendengarkan dan Membaca

Melalui diagram di atas tampak jelas bahwa baik mendengarkan maupun membaca merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif. Perbedaannya hanya pada objek yang menjadi fokus perhatian awal yang menjadi stimulus. Pada mendengarkan fokus perhatian (stimulus) berupa suara (bunyi-bunyi), sedangkan pada membaca adalah lambang tulisan. Kemudian, baik penyimak maupun pembaca melakukan aktivitas pengidentifikasian terhadap unsur-unsur bahasa yang berupa suara (dalam mendengarkan) maupun berupa tulisan (dalam membaca), yang selanjutnya diikuti dengan proses decoding guna memperoleh pesan yang berupa konsep, ide atau informasi sebagaimana yang dimaksudkan oleh si penyampainya.

Apabila ditinjau dari sudut pemerolehan atau belajar bahasa, aktivitas membaca dapat membantu seseorang memperoleh kosakata yang berguna bagi pengembangan kemampuan mendengarkan pada tahap berikutnya. Jadi, pengenalan terhadap kosakata baru pada aktivitas membaca akan dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan pada tahap berikutnya melalui proses pengenalan kembali terhadap kosakata tersebut (<http://www.sil.org/lingualimks>).

Sehubungan dengan proses pembelajaran bahasa, Tarigan (1994:4-5) menyatakan bahwa mendengarkan pun merupakan faktor penting dalam belajar membaca secara efektif. Petunjuk-petunjuk mengenai strategi membaca sering disampaikan guru di kelas dengan menggunakan bahasa lisan. Untuk itu, kemampuan murid dalam mendengarkan dengan pemahaman sangat penting.

Dari uraian di atas, kita dapat mengajukan hipotesis bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara kemampuan mendengarkan dan membaca pada kelas-kelas yang relatif tinggi. Apabila terdapat peningkatan pada kemampuan yang satu maka akan diikuti dengan peningkatan pada kemampuan yang lain (Tarigan, 1994:5).

3. Hubungan Membaca dengan Menulis

Telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa baik membaca maupun menulis merupakan aktivitas berbahasa ragam tulis. Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif, sedangkan membaca merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif. Seseorang menulis guna menyampaikan gagasan, perasaan atau informasi dalam bentuk tulisan. Sebaliknya, seseorang membaca guna memahami gagasan, perasaan atau informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan tersebut.

Dalam menuangkan gagasan melalui kegiatan menulis, paling tidak terdapat tiga tahapan yang dilakukan penulis, yakni perencanaan, penulisan, dan revisi. Ketika si penulis menyusun perencanaan mengenai apa yang hendak ditulisnya, sering kali dibutuhkan banyak informasi untuk bahan tulisannya itu. Salah satu cara menghimpun informasi itu dilakukan melalui aktivitas membaca. Aktivitas membaca dan menulis dapat diibaratkan sebagai berikut. Sebelum bisa mengalirkan air dari gentong, seseorang harus mengisi gentongnya terlebih dahulu dengan air. Tidak mungkin seseorang dapat menuangkan air dari gentong jika

gentongnya kosong. Aktivitas pengisian air ke dalam gentong dapat disetarakan dengan kegiatan membaca. Sementara aktivitas menuangkan air dari gentong dapat disetarakan dengan kegiatan menulis.

Selanjutnya, dalam proses penulisan si penulis acap kali pula melakukan bongkar-pasang untuk tulisannya itu. Di sana-sini dilakukan revisi untuk bagian-bagian tulisan yang dirasanya tidak sesuai dengan gagasan yang akan disampaikan. Kegiatan bongkar-pasang tulisan ini diperlukan aktivitas membaca, lalu menulis kembali secara berulang-ulang. Jadi, tampak jelas bahwa kemampuan membaca penting sekali bagi proses menulis (Wray, 1994:96-97).

Sebaliknya pula, dalam kegiatan membaca, terutama dalam membaca pemahaman atau membaca untuk kepentingan studi, sering kali kita harus menulis catatan-catatan, bagan, rangkuman, dan komentar mengenai isi bacaan guna menunjang pemahaman kita terhadap isi bacaan. Bahkan, kadang-kadang kita merasa perlu untuk menulis laporan mengenai isi bacaan guna berbagi informasi kepada pembaca lain atau justru sekadar memperkuat pemahaman kita mengenai isi bacaan. Selain itu, mungkin pula kita terdorong untuk menulis resensi atau kritik terhadap suatu tulisan yang telah kita baca. Berdasarkan gambaran di atas, tampak jelas bahwa antara aktivitas membaca dan menulis begitu erat kaitannya dalam kegiatan berbahasa.

4. Hubungan Menulis dengan Berbicara

Anda tentu sering menghadiri acara seminar, bahkan mungkin pernah menjadi pemakalahnya. Seorang pembicara dalam seminar biasanya diminta menulis sebuah makalah terlebih dulu. Kemudian, yang bersangkutan diminta menyajikan makalah itu secara lisan dalam suatu forum. Selanjutnya, peserta seminar akan menanggapi isi pembicaraan si pemakalah tersebut.

Dalam berpidato pun (salah satu jenis aktivitas berbicara) seseorang dituntut membuat perencanaan dalam bentuk tulisan. Untuk pidato-pidato yang tidak terlalu resmi mungkin si pembicara cukup menuliskan secara singkat pokok-pokok yang akan dibicarakan itu sebagai persiapan. Dalam suatu pidato resmi (misalnya pidato kenegaraan), pembicara dituntut menulis naskah pidatonya secara lengkap. Pidato kenegaraan biasanya dilakukan melalui pembacaan teks naskah pidato yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

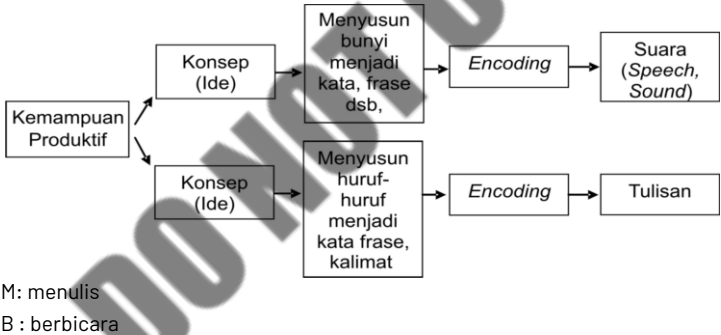
Dalam kedua jenis aktivitas berbicara seperti yang dikemukakan di atas, tampak jelas keterkaitan antara aktivitas menulis dan berbicara. Kegiatan menulis dilakukan guna mendukung aktivitas berbicara. Bahkan dalam suatu seminar, keempat aspek keterampilan berbahasa itu dilibatkan secara simultan. Subyakto-Nababan (1993:153) dan Tarigan (1994:10) menjelaskan bahwa baik berbicara maupun menulis merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif.

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa ragam lisan, sedangkan menulis merupakan kegiatan berbahasa ragam tulis.

Kemudian, kegiatan menulis pada umumnya merupakan kegiatan berbahasa tak langsung, sedangkan berbicara pada umumnya bersifat langsung. Ini berarti ada juga kegiatan menulis yang bersifat langsung, misalnya komunikasi tulis dengan menggunakan telepon seluler (SMS) dan dengan menggunakan internet (chatting). Sebaliknya, ada pula kegiatan berbicara secara tidak langsung, misalnya melalui pengiriman pesan suara melalui telepon seluler.

Subyakto-Nababan (1993:153) berupaya menjelaskan kaitan antara menulis dan berbicara dengan menggunakan gambar diagram berikut ini.

Keterangan:



Gambar 1.9
Diagram Menulis dan Berbicara

EVALUASI:

1. Jelaskan yang dimaksud dengan proses komunikasi dalam masyarakat!
2. Apa persamaan dan perbedaan aktivitas membaca dengan aktivitas menyimak? Dan apa persamaannya? Jelaskan!
3. Mengapa keterampilan menulis digolongkan ke dalam keterampilan yang bersifat produktif? Jelaskan!
4. Menurut Anda, bagaimana keterhubungan antara keterampilan membaca dengan keterampilan menulis!
5. Amati suatu peristiwa komunikasi. Buatlah jenis-jenis aktivitas berbahasa yang terjadi secara berurutan. Lalu, hubungkan jenis-jenis aktivitas berbahasa yang Anda amati tersebut!



STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA

INDIKATOR :

1. Mahasiswa mampu mengetahui hakikat strategi pembelajaran Bahasa Indonesia lisan.
2. Mahasiswa mampu mengetahui hakikat strategi pembelajaran Bahasa Indonesia tulisan.

A. STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA LISAN

Berbahasa lisan merupakan keterampilan yang dapat dipelajari dan dilatihkan kepada para siswa di sekolah. Pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan strategi pembelajaran berbahasa lisan merupakan prasyarat bagi Anda agar mampu melaksanakan pengajaran bahasa di kelas sehingga pada akhirnya keterampilan berbahasa lisan siswa meningkat dengan baik.

Menyimak dan berbicara merupakan keterampilan berbahasa lisan yang amat fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Betapa tidak karena dengan menyimak dan berbicara kita dapat memperoleh dan menyampaikan informasi.

Guru yang berpengalaman dan kreatif rasanya tidak akan mengalami kesulitan dalam memilih strategi yang tepat untuk

melaksanakan tugas itu. Agar strategi yang dipilih dan diterapkan dapat mencapai sasarannya perlu diperhatikan beberapa prinsip yang melandasi pembelajaran berbahasa lisan seperti berikut.

1. Pengajaran keterampilan berbahasa lisan harus mempunyai tujuan yang jelas yang diketahui oleh guru dan siswa.
2. Pengajaran keterampilan berbahasa lisan disusun dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa siswa.
3. Pengajaran keterampilan berbahasa lisan harus mampu menumbuhkan partisipasi aktif terbuka pada diri siswa.
4. Pengajaran keterampilan berbahasa lisan harus benar-benar mengajar bukan menguji. Artinya, skor yang diperoleh siswa harus dipandang sebagai balikan bagi guru.

Agar pembelajaran berbahasa lisan memperoleh hasil yang baik, strategi pembelajaran yang digunakan guru harus memenuhi kriteria berikut.

1. Relevan dengan tujuan pembelajaran.
2. Menantang dan merangsang siswa untuk belajar.
3. Mengembangkan kreativitas siswa secara individual ataupun kelompok.
4. Memudahkan siswa memahami materi pelajaran
5. Mengarahkan aktivitas belajar siswa kepada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
6. Mudah diterapkan dan tidak menuntut disediakannya peralatan yang rumit.
7. Menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan.

Contoh penerapan strategi pembelajaran berbahasa lisan di kelas Sekolah Dasar.

1. Menjawab Pertanyaan

Latihan menjawab pertanyaan secara lisan berdasarkan bahan simakan sangat menunjang pengembangan keterampilan berbahasa lisan siswa. Ada lima pertanyaan yang perlu disajikan guru, yaitu (a) siapa yang berbicara, (b) apa yang dibicarakan, (c) mengapa hal itu dibicarakan, (d) di mana hal itu dibicarakan, dan (e) bila hal itu dibicarakan. Dengan demikian, guru harus pandai memilih bahan simakan yang sesuai misalnya, dongeng atau cerita anak, sehingga kelima pertanyaan itu dapat diajukan.

2. Bermain Tebak-tebakan

Bermain tebak-tebakan dapat kita laksanakan dengan berbagai cara. Cara yang sederhana, guru mendeskripsikan secara lisan suatu benda tanpa menyebutkan nama bendanya. Tugas siswa menerka nama benda itu. Banyak modifikasi yang dapat dilakukan guru untuk permainan tebak-tebakan ini. Misalnya, untuk menebak benda atau sesuatu yang ditulis guru di belakang papan tulis, secara bergantian siswa mengajukan pertanyaan yang hanya dapat dijawab dengan "ya" atau "tidak" oleh guru. Sebaiknya jumlah pertanyaan yang diajukan siswa tidak boleh lebih dari dua puluh buah. Setelah itu, siswa diminta untuk menebak benda yang dimaksudkan guru dengan cara merangkum jawaban pertanyaan yang telah diajukan. Agar permainan lebih menarik, bagilah kelas ke dalam beberapa kelompok.

3. Memberi Petunjuk

Memberi petunjuk, seperti petunjuk mengerjakan sesuatu, petunjuk mengenai arah atau letak suatu tempat, memerlukan sejumlah persyaratan. Petunjuk harus jelas, singkat, dan tepat. Siswa yang sering berlatih akan mendapat kesempatan yang luas untuk berlatih memberi petunjuk.

4. Identifikasi Kalimat Topik

Guru membacakan sebuah paragraf siswa menuliskan kalimat topiknya.

5. Main Peran

Main peran adalah simulasi tingkah laku dari orang yang diperankan. Tujuannya adalah (a) melatih siswa untuk menghadapi situasi yang sebenarnya, (b) melatih praktik berbahasa lisan secara intensif, dan (c) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya berkomunikasi.

Dalam bermain peran, siswa bertindak, berlaku, dan berbahasa seperti orang yang diperankannya. Dari segi bahasa berarti siswa harus mengenal dan dapat menggunakan ragam-ragam bahasa yang sesuai.

6. Bercerita

Bercerita menuntun siswa menjadi pembicara yang baik dan kreatif. Dengan bercerita siswa dilatih untuk berbicara jelas dengan intonasi yang tepat, menguasai pendengar, dan untuk berperilaku menarik. Kegiatan bercerita harus dirancang dengan baik. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, jauh sebelumnya guru sudah meminta siswa untuk memilih cerita

yang menarik. Setelah itu siswa diminta menghafalkan jalan cerita agar nanti pada pelaksanaannya, yaitu bercerita di depan pendengarnya, tidak mengalami kesulitan.

7. Dramatisasi

Dramatisasi atau bermain drama adalah kegiatan mementaskan lakon atau cerita. Biasanya cerita yang dilakokan sudah dalam bentuk drama. Guru dan siswa terlebih dahulu harus mempersiapkan naskah atau skenario, perilaku, dan perlengkapan. Bermain drama lebih kompleks daripada bermain peran. Melalui dramatisasi, siswa dilatih untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya dalam bentuk bahasa lisan.

B. STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TULISAN

Keterampilan berbahasa tulis terdiri atas keterampilan membaca dan menulis. Membaca merupakan kegiatan memahami bahasa tulis, sedangkan menulis adalah kegiatan menggunakan bahasa tulis sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan.

1. Pembelajaran Membaca Pemahaman (MP) dengan Strategi Aktivitas Membaca Berpikir Terbimbing (AMBT)

Upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran MP sebagai salah satu bentuk pembelajaran membaca dan keterampilan berbahasa di SD adalah menggunakan strategi AMBT (direct reading- thinking activities). Menurut Stauffer dan Manzo (dalam Eanes, 1997:127) strategi AMBT merupakan strategi yang berguna

untuk membimbing siswa berinteraksi dengan teks yang berlandaskan pada pendekatan proses membaca. Proses membaca tersebut dimulai dengan tahap prabaca, saat baca, pascabaca. Sementara itu, menurut Stauffer (dalam Burns, 1996:331) strategi AMBT dapat mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir melalui keterampilan membaca. Strategi dirancang untuk meminta siswa memprediksi isi bacaan dan isi paragraf berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, memikirkan prediksi saat membaca dan menguji/merevisi yang berhubungan dengan bacaan.

a. Kegiatan Pembelajaran Prabaca

Aktivitas pada tahap prabaca memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan mencoba kebiasaan untuk memecahkan suatu masalah dan langsung termotivasi untuk menguji kebenarannya dari bacaan. Di samping itu, siswa akan dapat mengaktifkan skemata untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan topik yang akan dibaca.

b. Kegiatan Pembelajaran Prabaca

Periode membaca dalam hati merupakan waktu yang ditetapkan guru yang harus dilaksanakan. Pelaksanaanya dapat perorangan, berpasangan, maupun kelompok. Banyak hal yang harus dibaca dapat ditentukan oleh guru atau kelompok, misalnya sejumlah bab, halaman atau paragraf. Sewaktu membaca dalam hati siswa dapat menentukan ide pokok dan ide penjelas dalam

setiap paragraf, menemukan alasan tujuan penulis, dan menyimpulkan isi bacaan.

Membaca dalam hati biasanya untuk penikmatan atau kesenangan. Oleh karena itu, membaca dalam hati sering juga disebut membaca rekreasional, yang memerlukan ketenangan dan terbebas dari rasa tertekan. Dalam kegiatan membaca dalam hati, siswa dan guru harus membaca. Guru harus turut serta membaca karena ia sebagai model membaca bagi siswa (Holaway, 1980). Bila pada waktu membaca dalam hati siswa disuruh membaca tetapi gurunya tidak ikut serta membaca bahkan tidak berada di kelas, maka ada kemungkinan siswa menganggap kegiatan membaca sesuatu yang kurang penting.

c. Kegiatan Pembelajaran Prabaca

Aktivitas pascabaca adalah aktivitas pengajaran setelah siswa melakukan kegiatan membaca. Kegiatan pascabaca ini sangat membantu siswa mengintegrasikan informasi yang baru dalam menghidupkan skemanya. Dan juga kehadiran pengalaman belajarnya pada tahapan yang dilaluinya.

Pengajaran pada tahap pascabaca dilakukan dengan cara membaca ulang prediksi awal yang dikemukakan pada tahap prabaca, bertanya-jawab untuk merevisi/menguji prediksi awal, melakukan sharing hasil dalam diskusi kelas, serta menjawab pertanyaan tingkat literal, inferensial, kritis, dan kreatif secara individu.

2. Menulis

Pembelajaran menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan melalui proses atau tahapan-tahapan. Proses yang dilakukan dalam pembelajaran menulis di SD disesuaikan dengan tingkat kelas dan tingkat kesulitan, serta jenis atau bentuk tulisan yang dibinakan.

C. STRATEGI MENULIS NASKAH PIDATO

1. Jenis-jenis Pidato

Berdasarkan tujuannya, pidato dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a) Pidato Informasi adalah pidato yang dilakukan dengan tujuan menginformasikan, memberitahukan, atau menjelaskan sesuatu.
- b) Pidato Persuasi adalah pidato yang bertujuan menyakinkan pendengar tentang sesuatu.
- c) Pidato Aksi adalah pidato yang bertujuan untuk menggerakkan. Pidato aksi memiliki persamaan dengan pidato persuasi.

2. Persiapan Pidato

Untuk mempersiapkan sebuah pidato yang baik, perlu diperhatikan tujuh langkah berikut.

- a) Merumuskan tujuan pidato.
- b) Menganalisis pendengar dan situasi.
- c) Memilih dan menyampaikan topik.
- d) Mengumpulkan bahan.
- e) Membuat kerangka.

- f) Menguraikan isi pidato secara terperinci.
- g) Berlatih dengan suara nyaring.

Ketujuh langkah persiapan pidato tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kegiatan, yaitu:

- a) Meneliti masalah, yang terdiri atas langkah-langkah (a), (b), dan (c).
- b) Menyusun atau menulis naskah pidato, yang terdiri atas langkah-langkah (d), (e), dan (f).
- c) Latihan oral, yaitu langkah (g).

3. Menulis Naskah Pidato

- a) Mengumpulkan Bahan

Dengan mengenai persoalan yang akan disampaikan. Dan mencari bahan-bahan tambahan yang berupa fakta, ilustrasi, cerita atau pokok-pokok yang konkret untuk mengembangkan pidato ini.

- b) Membuat Kerangka Pidato

Kerangka dasar dapat Anda buat sebelum mencari bahan-bahan, yaitu dengan menentukan pokok-pokok yang akan dibicarakan, sedangkan kerangka yang terperinci baru dapat Anda buat setelah bahan-bahan selesai Anda kumpulkan. Dengan bahan-bahan itu Anda dapat menyusun pokok-pokok yang paling penting dalam tata urut yang baik, di bawah pokok-pokok utama tadi. Di dalam kerangka ini harus terlihat adanya kesatuan dan koherensi antarbagian.

c) Menguraikan Isi Pidato

Bagian-bagian yang terdapat dalam kerangka pidato di atas akan dijelaskan lebih lanjut pada uraian berikut ini.

Butir(1) dan butir(3), yaitu bagian pendahuluan dan bagian penutup tidak memuat inti pembicaraan atau isi pidato, sehingga tidak diuraikan secara terperinci di sini tetapi dapat dilihat langsung pada contoh naskah pidato setelah bahasan ini selesai dibicarakan. Jadi, yang akan diperjelas secara rinci adalah bagian isi. Pidato.

d) Struktur Isi Pidato

Struktur isi pidato adalah rangkaian isi pidato dari awal hingga akhir. Rangkaian ini disusun agar pidato berlangsung menarik dan tujuan pidato tercapai dengan baik.

4. Tahap-tahap Menyusun/Menulis Naskah Pidato

Ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam menulis naskah pidato Memilih Subjek dan Membatasi Tujuan Umum Pidato:

- a) Membatasi subjek untuk mencocokkan waktu yang tersedia, menjaga kesatuan dan kepaduan pidato.
- b) Menyusun ide pokok menurut tahap-tahap urutan alur dasar pidato (perhatian, kebutuhan, kepuasan, dan lain-lain) atau menurut salah satu pola organisasi.
- c) Memasukkan dan menyusun submateri yang berhubungan di setiap pokok.
- d) Mengisi materi pendukung yang memperkuat atau membuktikan ide.

- e) Memeriksa draft kasar, untuk meyakinkan bahwa subjek telah cukup terekam dan mencerminkan tujuan khusus pidato.

EVALUASI:

1. Menurut Anda, bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran!
2. Menurut Anda, bagaimana keterhubungan menyimak dengan berbicara dan keterkaitannya dengan strategi pembelajaran Bahasa lisan!
3. Beri satu contoh penerapan strategi memberi petunjuk di Sekolah Dasar. Jelaskan!
4. Menurut Anda, bagaimana keterhubungan membaca dengan menulis dan keterkaitannya dengan strategi pembelajaran Bahasa tulis!
5. Beri satu contoh penerapan strategi pembelajaran Bahasa tulis. Jelaskan!



PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA

INDIKATOR :

1. Mahasiswa mampu mengetahui pengertian pendekatan pembelajaran.
2. Mahasiswa mampu mengetahui macam-macam pendekatan pembelajaran.
3. Mahasiswa mampu mengetahui penerapan pendekatan dalam pembelajaran.

A. PENGERTIAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN

Istilah pendekatan dapat kita temui dalam hampir semua bidang cakupan ilmu. Sering diantara kita memaknai pendekatan adalah cara yang digunakan dalam mengaplikasikan sesuatu, hal ini hampir sama dengan kita memaknai metode. Oleh karena itu kita akan melihat perbedaannya. Ada beberapa definisi pendekatan yang sebutkan oleh para ahli, diantaranya pernyataan bahwa pendekatan adalah sudut pandang kita dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar (pembelajaran), adapun maksud dari sudut pandang tersebut adalah cara berpikir seorang guru dalam menyelesaikan

permasalahan yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran (Fitriana, 2011:74).

Sedangkan, definisi pendekatan dalam bidang keilmuan bahasa adalah seperangkat asumsi yang berhubungan atau mempunyai korelasinya dalam menangani hakikat bahasa, pengajaran bahasa dan pembelajaran bahasa (Edwar, 1963:90). Pendekatan mempunyai sifat aksiomatik, yakni bersifat sekedar sebuah pernyataan yang bisa dilihat kebenarannya tanpa perlu adanya bukti. Berawal dari kata aksioma yang berarti pernyataan yang dapat diterima sebagai kebenaran tanpa adanya pembuktian (KBBI:2000).

Adapun pengertian dari pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang seseorang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi/ mencakup, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Pendekatan pembelajaran dapat pula diartikan sebagai ide atau prinsip cara memandang dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang merupakan tahap pertama pembentukan ide dalam memandang dan menentukan objek kajian (Widya, 2010:7).

Mudahnya, langkah awal atau pertama bagi seorang pendidik sebelum masuk dan memberikan pengetahuan (materi pembelajaran) apapun, haruslah ia mengetahui dan menentukan terlebih dahulu pendekatan apa yang akan digunakan atau diterapkan dalam memberikan pembelajaran, sehingga akan lebih

mudah dalam menentukan metode dan teknik yang akan digunakan pula yang tentunya linier atau cocok dengan materi yang akan disampaikan.

Secara umum, pendekatan pembelajaran dapat di bedakan menjadi dua macam yakni pertama, pendekatan pembelajaran yang berorientasi/ berpusat pada peserta didik/siswa (*student centered approach*). Pada pendekatan ini, siswa di dorong untuk mengerjakan sesuatu sebagai pengalaman secara praktik agar mendapatkan pengalaman secara langsung. Pusat pembelajaran diserahkan kepada peserta didik/siswa dan pendidik/guru hanya bersifat sebagai fasilitator saja.

Kedua, pendekatan pembelajaran yang berorientasi/ berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Dalam pendekatan ini, guru merupakan pemegang kontrol penuh selama proses pembelajaran. Guru berperan sebagai pakar/ahli yang memberikan pengalaman dan pengetahuannya sehingga siswa dapat menerima dan mendapatkan stimulus ilmu tersebut dengan baik.

B. MACAM-MACAM PENDEKATAN PEMBELAJARAN

Pendekatan adalah suatu rancangan atau kebijaksanaan dalam memulai pengajaran suatu bidang studi yang memberi arah dan corak kepada metode pengajarannya dan didasarkan kepada asumsi yang berkaitan.

1. Pendekatan komunikatif

Pendekatan komunikatif mengarahkan pengajaran bahasa pada tujuan pengajaran yang mementingkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi (Syafi'ie, 1993: 17, Hymes dalam Brumfit, 1987: 2, dan Djiwandono, 1996: 13). Pendekatan komunikatif memfokuskan pada keterampilan siswa mengimplementasikan fungsi bahasa (untuk berkomunikasi) dalam pembelajaran.

Sehingga pembelajaran yang komunikatif adalah pembelajaran Bahasa yang memungkinkan peserta didik untuk memiliki kesempatan dalam upaya mengembangkan kemampuan kebahasaan dan menunjukkannya dalam kegiatan sehari-hari.

Adapun ciri-ciri pendekatan pembelajaran komunikatif adalah sebagai berikut:

- a) Acuan berpijaknya adalah kebutuhan peserta didik dan fungsi bahasa.
- b) Tujuan belajar bahasa adalah membimbing peserta didik agar mampu berkomunikasi dalam situasi yang sebenarnya.
- c) Silabus pengajaran harus ditata sesuai dengan fungsi pemakaian bahasa.
- d) Peranan tata bahasa dalam pengajaran bahasa tetap diakui.
- e) Tujuan utamanya adalah komunikasi.
- f) Peran guru sangat urgen dalam pengelolaan kelas dan membimbing peserta didik dalam berkomunikasi.
- g) Kegiatan belajar harus didasarkan pada teknik kreatif peserta didik (Suhendar, 2011:55).

Pendekatan komunikatif memandang bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, sehingga kegiatan pembelajaran berfokus pada pembinaan kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari. Sehingga bukan hanya mengacu pada teori komunikatif yang menyatakan bahwa pendekatan komunikatif lebih mengutamakan kelancaran berkomunikasi, dan ketepatan pengucapan serta perbaikan struktur yang dilakukan sambil berjalan pendekatan komunikatif lebih mementingkan penggunaan bahasa daripada pengetahuan secara teoritis mengenai Bahasa.

Berdasarkan prinsip pendekatan komunikatif, pengajaran menulis harus diarahkan pada penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pembelajaran menulis surat.

2. Pendekatan Integratif

Pembelajaran bahasa harus dilakukan secara utuh. Para siswa dituntut untuk terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut harus dilakukan secara terpadu dalam satu proses pembelajaran dengan fokus satu keterampilan.

Misalnya, para siswa sedang belajar keterampilan menulis maka ketiga keterampilan yang lainnya harus dilatihkan juga, tetapi kegiatan tersebut tetap difokuskan untuk mencapai peningkatan kualitas menulis.

3. Pendekatan Terpadu

Pendekatan pembelajaran terpadu adalah suatu pembelajaran yang mengintegrasikan/ mengkaitkan tema tema yang over laping untuk dikemas menjadi satu tema besar kemudian dibahas dalam suatu pembelajaran. Pendekatan pembelajaran terpadu juga menekankan integrasi berbagai aktivitas untuk mengeksplorasi objek, topik, atau tema yang merupakan kejadian-kejadian, fakta, dan peristiwa yang otentik.

Pelaksanaan pendekatan terpadu pada dasarnya agar kurikulum itu bermakna bagi peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar bahan ajar tidak digunakan secara terpisah-pisah, tetapi merupakan suatu kesatuan bahan yang utuh dan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Melalui pendekatan terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu ini diharapkan akan dapat memperbaiki kualitas pendidikan dasar, terutama untuk mencegah gejala penjejalan kurikulum dalam proses pembelajaran di sekolah. Dampak negative dari penjejalan kurikulum akan berakibat buruk terhadap perkembangan anak.

Hal tersebut terlihat dengan dituntutnya anak untuk mengerjakan berbagai tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Mereka kurang mendapat kesempatan untuk belajar, untuk membaca dan sebagainya. Disamping itu mereka akan kehilangan pengalaman pembelajaran alamiah langsung, pengalaman sensorik dari dunia mereka yang akan membentuk dasar kemampuan pembelajaran abstrak (Prabowo, 2000:3).

4. Pendekatan Formal

Pendekatan formal merupakan pendekatan klasik dan tradisional dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan ini didasarkan pada anggapan bahwa pembelajaran bahasa merupakan kegiatan rutin yang konvensional, dengan mengikuti cara-cara yang telah biasa dilakukan berdasar pengalaman.

5. Pendekatan Empirik

Pendekatan empirik ini sering disebut dengan pendekatan atau aliran behavioris, pendekatan mekanis. Disebut pendekatan empirik karena didasarkan pada pengalaman, dan disebut pendekatan behavioris karena mendapat masukan dari psikologi behavioristik. Disebut pendekatan mekanik karena sifat dari tingkah laku dalam psikologi behavioristik adalah mekanis.

6. Pendekatan Keterampilan

Proses setiap manusia yang dilahirkan dibekali dengan kemampuan dasar. Kemampuan dasar ini tumbuh dan berkembang bila dibina dan dilatih. Sebaliknya, kemampuan

dasar itu menjadi tumpul bila tidak dibina. Dalam belajar, diperlukan keterampilan intelektual, sosial, dan fisik. Ketiga keterampilan inilah yang mendasari pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses.

7. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasionalis dikenal sebagai aliran mentalis yang dipelopori oleh Chomsky. Aliran ini muncul dalam bidang bahasa dan pengajaran bahasa pada tahun 1960-an. Adapun asumsi asumsinya:

- a. Manusia adalah satu-satunya yang dapat belajar bahasa.
- b. Bahasa yang hidup merupakan bahasa yang dapat digunakan dalam berpikir.
- c. Bahasa yang hidup ditandai oleh kreativitas yang dituntut oleh aturan-aturan tata Bahasa.

8. Pendekatan Fungsional

Pembelajaran bahasa dengan pendekatan fungsional dilakukan dengan mengadakan kontak langsung dengan masyarakat pemakai bahasa. Dengan demikian peserta didik langsung menghadapi bahasa yang hidup dan men coba memakainya sesuai dengan keperluan komunikasi.

9. Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif

Pendekatan cara belajar siswa aktif diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa. Artinya, siswa secara aktif terlibat dalam proses pengajaran.

10. Pendekatan Belajar Kooperatif

Belajar kooperatif merupakan suatu metode yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Siswa bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas.

11. Pendekatan Tujuan

Pendekatan tujuan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan belajar mengajar, yang harus dipikirkan dan ditetapkan terlebih dahulu ialah tujuan yang hendak dicapai. Dalam sebuah pembelajaran, tujuan pembelajaran atau *instructional objective* merupakan hal yang diharapkan pertama kali sebagai sebuah hasil belajar. Tujuan pembelajaran merupakan arah yang ingin dituju dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kompetensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Penyusunan tujuan pembelajaran sangat penting karena nantinya akan menjadi acuan dalam menentukan jenis metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan media pembelajarannya.

Dengan memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan itu dapat ditentukan metode mana yang akan digunakan dan teknik pengajaran yang bagaimana yang diterapkan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai.

Maka pendekatan yang dilakukan adalah bagaimana membuat siswa untuk bisa menceritakan kembali cerita yang telah mereka baca sebelumnya melalui buku bacaan yang berupa

dongeng. Begitu pula jika tujuan pembelajaran agar siswa memiliki kemampuan mengarang, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan yang berfokus pada tujuan tersebut, yakni membuat siswa mampu menulis karangan/cerita berdasarkan pengalaman, pengetahuan atau informasi dari bacaan.

Penerapan pendekatan tujuan ini sering dikaitkan dengan konsep belajar tuntas. Konsep belajar tuntas artinya proses belajar yang bertujuan agar bahan ajar dapat dikuasai secara tuntas, yakni cara menguasai materi secara penuh dengan menerapkan sistem belajar agar sebagian besar peserta didik dapat menguasai tujuan pembelajaran secara tuntas. Konsep belajar tuntas adalah cara belajar yang sangat menguntungkan bagi siswa karena setiap siswa dapat dioptimalkan penguasaan dan pemahaman materinya.

Dengan demikian akan selaras dengan pendekatan tujuan yang orientasi utamanya hanya pada tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan penguasaan materi yang optimal dan cara belajar yang tuntas, maka tujuan pembelajaran tentu akan dapat maksimal di raih. Sistem pengajaran yang tepat, maka semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan di sekolah (Suryosubroto, 1997:80). Dengan demikian maka pembelajaran dapat dikatakan berhasil.

12. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yang dilandasi oleh asumsi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah. Atas dasar anggapan tersebut timbul pemikiran bahwa pembelajaran bahasa harus diutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Dalam hal ini pengetahuan tentang pola-pola kalimat, pola kata, dan suku kata menjadi sangat penting, jelas, bahwa aspek kognitif bahasa diutamakan. Dengan pendekatan struktural siswa akan menjadi cermat dalam menyusun kalimat, karena mereka memahami kaidah-kaidahnya.

Adapun kelebihan pendekatan struktural ini adalah bahwa siswa lebih mengetahui tentang struktur kebahasaan namun, dia kurang dalam memahami penggunaan (implementasi) struktur kebahasaan itu dalam kehidupan sehari-harinya.

Hal itu bisa dikatakan sebagai kelemahan pendekatan pembelajaran struktural ini. Contoh penerapan pendekatan struktural ini misalnya pemberian materi mengenai tanda baca dalam bahasa Indonesia, maka pertama-tama guru akan menjelaskan materi mengenai kaidah dan macam-macam tanda baca tersebut, kemudian guru memberikan tugas kepada siswa agar membuat sebuah cerita. Setelah selesai maka guru akan melakukan mengoreksi dan memberikan penilaian terhadap tanda baca yang digunakan siswa dalam cerita tersebut.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan struktural adalah:

- a. Tahap persiapan, yakni guru harus menguasai materi yang akan disampaikan, terutama menyiapkan pengetahuan teorinya daripada penggunaannya dalam kehidupan,
- b. Tahap pelaksanaan, yakni guru menyajikan materi sesuai dengan struktur atau kaidah pengetahuannya.
- c. Tahap evaluasi. yakni guru mengevaluasi hasil kerja siswa hanya berdasarkan taraf pengetahuannya atau berdasarkan strukturnya saja.

13. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/ CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pendekatan ini mempunyai konsep, guru menggunakan objek di sekitar siswa sebagai media pembelajaran di kelas. Misalnya peristiwa kebakaran di Pasar Juwana dapat dijadikan bahan atau materi menulis artikel.

EVALUASI:

1. Kemukakan pengertian pendekatan pembelajaran Bahasa menurut anda!
2. Uraikan tentang pendekatan structural yang biasa digunakan dalam pembelajaran Bahasa!
3. Jelaskan dan beri contoh macam pendekatan yang berpusat pada guru!
4. Jelaskan dan beri contoh macam pendekatan yang berpusat pada siswa!
5. Dihat dari beberapa macam pendekatan yang ada, seberapa pentingkah pendekatan dalam pembelajaran menurut anda!



MODEL PEMBELAJARAN BAHASA

INDIKATOR :

1. Mahasiswa mampu mengetahui pengertian model pembelajaran Bahasa.
2. Mahasiswa mampu ciri-ciri model pembelajaran Bahasa.
3. Mahasiswa mampu mengetahui macam model pembelajaran.

A. PENGERTIAN MODEL PEMBELAJARAN

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen. Berbagai komponen tersebut terhubung satu sama lain. Komponen tersebut, yaitu *tujuan*, *materi*, *metode* dan *evaluasi*. Guru harus memperhatikan seluruh komponen tersebut sebelum memilih model-model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Model merupakan suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversikan ke bentuk yang lebih komprehensif (Meyer, WJ dalam al-Tabany (2018:23). Misalnya model pesawat terbang. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam

merencanakan pembelajaran di kelas. (Joyce dalam al-Tabany, 2018),

"Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, dan teori lain yang mendukung" (Joyce & Weil dalam Risman, 2018: 132).

Model pembelajaran Bahasa Indonesia adalah suatu proses pembelajaran yang membantu dan mempermudah siswa dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk menciptakan prestasi belajar siswa.

B. CIRI-CIRI MODEL PEMBELAJARAN

1. Rasional dan berpikiran logis berdasarkan teori - teori pembelajaran yang sebelumnya telah disusun oleh peneliti. Model pembelajaran itu harus terus berkembang kualitas pembelajarannya dengan didasari harapan dan upaya untuk bisa menjadi lebih baik dari masa ke masa.
2. Berorientasi pada landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa itu belajar. Termasuk hal yang sangat penting memahami kondisi siswa terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Sehingga guru itu mampu mengetahui apa yang menjadi kebutuhan siswa tersebut.
3. Sikap mengajar yang mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Kerja sama yang baik antara guru dan siswa

merupakan kunci tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, disamping siswa harus bersikap baik, guru pun harus bersikap baik dalam mengajar.

4. Mendukung lingkungan belajar yang dibutuhkan. Mengamati kondisi lingkungan yang ada dan menyiapkan segala sesuatu yang mendukung kinerja siswa dalam kegiatan belajar mengajar termasuk sesuatu yang harus diperhatikan oleh guru.

Berdasarkan 4 ciri-ciri model pembelajaran diatas, diharap kan seorang guru mampu menciptakan media pembelajaran yang baik dan mengajar siswa dengan benar. Sehingga peluang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya itu semakin mudah.

C. MACAM-MACAM MODEL PEMBELAJARAN

1. Model pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran yang dilakukan dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif. Jumlah anggota dalam kelompok kelompok kecil tersebut berkisar antara empat sampai enam orang. Kelompok ini dibentuk dengan struktur yang bersifat heterogen (Rusman, 2012-202).

Dalam model pembelajaran kooperatif, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi menjadi penghubung

atau perantara siswa ke arah pembelajaran yang lebih tinggi. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi juga membangun pengetahuan tersebut dalam pikirannya. Siswa diberi kesempatan mendapatkan pengalaman langsung untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka (Rusman, 2012:201).

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif:

- a. Guru membagi siswa dalam kelompok
- b. Guru memberikan wacana/ materi kepada siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pendengar.
- d. Pembicara membacakan ringkasannya.

Sementara pendengar:

- menyimak/ mengoreksi/ menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap.
 - membantu/ mengingat/ menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- e. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar, dan sebaliknya, serta lakukan seperti di atas.
 - f. Kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru.
 - g. Penutup

Ada beberapa variasi model pembelajaran kooperatif yang dapat dipilih dan diaplikasikan dalam pembelajaran. kooperatif. Al-tabany (2017) menyebutkan walaupun prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, setidaknya terdapat empat pendekatan yang seharusnya menjadi bagian kumpulan

strategi guru, yaitu Student Teams Achievement Division (STAD), Jigsaw, Teams Games Tournament (TGT) dan pendekatan struktural yang terdiri atas Think Pair Share (TPS) dan Numbered Head Together (NHT).

- a. *Student Teams Achievement Division* (STAD) yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota 4-5 orang tiap kelompok yang heterogen. Anggota kelompok terdiri atas berbagai latar seperti tingkat prestasi, suku, jenis kelamin dan sebagainya. guru memberikan materi, siswa bekerja dalam kelompok, kemudian siswa diberikan tes. Saat tes siswa tidak boleh saling membantu.

Langkah-langkah:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin)
 2. Guru menyajikan pelajaran
 3. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
 4. Guru memberikan kuis/ pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab tidak boleh saling membantu.
 5. Memberi evaluasi.
 6. Kesimpulan
- b. *Jigsaw*, yaitu model pembelajaran pembelajaran kooperatif. Langkah awal, guru membagi bab menjadi sub-sub topik atau

dari satuan besar ke satuan yang lebih kecil. Selanjutnya, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Siswa dari masing-masing kelompok bertanggung jawab atas satu topik.

Untuk pembelajaran unsur-unsur intrinsik dalam cerpen, guru menjelaskan terlebih dahulu secara umum kemudian guru dapat membagi pembahasan menjadi beberapa, yaitu *tema, perwatakan, latar, sudut pandang dan alur*. Setelah itu, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Anggota dalam satu kelompok berjumlah lima siswa. Setiap siswa bertugas dan bertanggung jawab mempelajari satu pembahasan. Akan ada yang bertugas mempelajari tema, perwatakan, latar, sudut pandang dan alur.

Guru memberikan sebuah teks cerpen untuk dipelajari oleh siswa. Setiap anggota dalam kelompok bertugas membaca dan menganalisis unsur yang sudah ditentukan. Jadi, dalam satu kelompok ada satu siswa yang menganalisis tema cerpen yang dibagikan oleh guru; ada satu siswa yang menganalisis perwatakannya; ada satu siswa yang menganalisis latar, satu siswa menganalisis sudut pandang dan satu siswa lainnya menganalisis alur.

Setelah itu, anggota dalam kelompok ini akan keluar dari kelompoknya untuk berkumpul bersama anggota kelompok lain yang mendapat unsur sama dengannya. Selanjutnya akan ada beberapa 'kelompok ahli yaitu kelompok ahli tema, kelompok ahli perwatakan, kelompok ahli latar, kelompok ahli sudut pandang dan kelompok ahli alur.

Setelah belajar dalam kelompok ahli ini, mereka akan kembali ke kelompok semula untuk mengajarkan kepada teman-teman sekelompoknya. Di akhir, kelompok akan mempresentasikan hasil kelompoknya di depan kelas.

- c. *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit diterapkan. Model ini dikembangkan oleh Thelan. Menurut Saco dikutip oleh Rusman (2018) dalam TGT siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor. Permainan dapat berupa pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu berangka, prinsipnya semua siswa diharap dapat menyumbang point bagi timnya, maka soal sulit untuk anak pintar dan seterusnya. Kelompok beranggotakan 5-6 orang yang heterogen.

Contoh penerapannya:

Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan jumlah anggota 6 orang yang heterogeny. Sebelum permainan, guru menyajikan materi misalnya tentang kalimat efektif. Setelah itu guru membagikan LKS yang berisi soal berupa kalimat kalimat yang belum efektif untuk diperbaiki oleh siswa. Siswa bekerja dalam kelompoknya. Tahap selanjutnya berupa game atau turnamen. Game terdiri atas pertanyaan sederhana yang diberi nomor. Siswa memilih kartu bernomor untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor tersebut. Siswa yang jawabannya benar akan mendapat skor untuk ikut turnamen mingguan.

- d. *Think Pair Share* (TPS), adalah model pembelajaran kooperatif dengan strategi berpikir berpasangan berbagi Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan Maryland. Langkah awal, guru mengajukan suatu pertanyaan, siswa menggunakan beberapa menit untuk memikirkan jawaban. Selanjutnya guru meminta siswa berpasangan untuk mendiskusikannya. Guru memberi waktu 4-5 menit untuk pasangan siswa tadi berdiskusi. Pada tahap akhir, guru meminta setiap pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas. Topik atau pembahasan apapun bisa diterapkan pada model ini.
- e. *Numbered Head Together* (NHT), pertama-tama guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang, setiap anggota kelompok diberi nomor anggota. Selanjutnya guru mengajukan pertanyaan di kelas. Siswa menyatukan pendapatnya dan memastikan setiap anggota timnya mengetahui jawabannya. Lalu guru memanggil satu nomor siswa untuk memberikan jawaban atas pertanyaan untuk seluruh kelas (Al Tabany, 2018).

Langkah-langkah:

- a) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar, dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawabannya.

- d) Guru memanggil salah satu nomor siswa, dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- e) Tanggapan dari teman yang lain kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f) Kesimpulan

2. Model Pembelajaran Berbasis Permainan

Pembelajaran melalui permainan dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar Bahasa Indonesia. Model permainan dapat membantu mereka mengingat dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Jika model permainan berhasil diimplementasikan, dapat mengubah persepsi siswa tentang mata pelajaran Bahasa Indonesia dari pembelajaran yang membosankan, monoton, dan sulit dipahami menjadi lebih menarik, fleksibel, dan mudah dipahami. Maka pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi alat pemersatu bangsa yang dicintai oleh bangsa Indonesia.

Permainan merupakan hal yang paling dekat dengan dunia anak-anak. Hampir tidak ada anak yang tidak menyukai permainan. Selain menyenangkan, permainan merupakan aktivitas yang sangat bermanfaat bagi anak. Permainan dapat melatih motorik anak. Selain itu, permainan juga dapat membantu meningkatkan daya konsentrasi anak. Ketika dilakukan dalam tim atau bersama teman yang lain, permainan juga dapat berguna untuk melatih anak bersosialisasi dengan orang lain di luar dirinya.

a. Bermain peran

"Bermain peran sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Uno, 2018:27).

Model pembelajaran bermain peran ini sama dengan drama. Di mana siswa melakukan sebuah percakapan di depan teman-temannya. Tidak hanya melakukan sebuah percakapan saja, tetapi juga penataan panggung, rias, musik, dan lain sebagainya yang dapat membantu siswa untuk bekerjasama. Melalui bermain peran, siswa dapat meningkatkan kemampuan mengenal perasaan memperoleh cara berperilaku baru untuk mengatasi masalah seperti dalam permainan peran.

Model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan kepada siswa untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia karena mata pelajaran ini, selain melatih siswa untuk menulis dengan benar, menyimak dengan teliti, tetapi juga melatih untuk berbicara Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Selain itu, bermain peran ini dapat membantu siswa mengontrol emosi dengan baik, memiliki rasa peduli, memiliki tanggung jawab yang tinggi, dan lain sebagainya. Untuk itu, diharapkannya semua guru mampu mengajar dengan baik dan benar, sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

b. Simulasi social

"Simulasi telah diterapkan dalam pendidikan lebih dari tiga puluh tahun. Pelopornya antara lain Sarene Boocock dan Harold

Guetzkow. Meski tidak berasal dari disiplin ilmu pendidikan, model simulasi merupakan penerapan dari prinsip sibermetik-cabang psikologi sibermetik. "(Uno, 2018:28).

Contoh simulasi yang ada di Indonesia dulu misalnya ada simulasi penghayatan nilai-nilai Pancasila. Contoh simulasi lainnya adalah permainan yang dirancang bagi konselor untuk membantu siswa dalam merencanakan karier. Termasuk juga permainan anak-anak monopoli.

Prosedur pembelajaran yang menggunakan model ini sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator. Guru harus memegang empat hal penting, yaitu menjelaskan, mengawasi melatih, dan berdiskusi (Uno 2018:29). Guru harus dapat menjelaskan segala aturan dalam simulasi, termasuk konsekuensi-konsekuensinya. Simulasi didesain dengan tujuan dan aturan tertentu, untuk itu guru juga harus mengawasi jalannya simulasi. Guru juga harus memberikan petunjuk dan arahan untuk melatih siswa agar tidak melakukan kesalahan dalam simulasi. Kemudian guru mengajak siswa melakukan refleksi pada sesi diskusi kelas.

Untuk pembelajaran bahasa, model pembelajaran simulasi dapat diterapkan pada saat pembelajaran tentang ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Model pembelajaran simulasi dapat diadopsi dan disesuaikan dengan keperluan.

c. Batu Loncatan

Bahan yang dipakai kardus atau kertas yang dipotong menjadi beberapa lingkaran. Nama seseorang ditulis dalam

lingkaran yang sudah dibuat. Kertas dibagi dalam berbagai macam warna. Cara bermainnya guru bertindak seolah-olah guru sedang melaksanakan perintah, misalnya "Pergilah ke Ayah sekarang." Sambil menunggu perintah berikutnya, siswa harus dapat menemukan lingkaran yang benar kata ayah dan melompat.

d. True or Flase

Pada permainan true or false, guru membagikan kartu berisi berbagai macam bentuk kalimat tanya kepada siswa. Siswa harus menentukan kalimat dalam kartu tersebut benar atau salah. Selanjutnya mereka berbaris sesuai dengan jawaban yang mereka berikan, misalnya baris kiri (salah) dan baris kanan (benar). Mereka diminta memberikan alasan jawaban yang sudah mereka pilih sebelumnya.

e. Card Short

Card Short dapat melatih kosa kata siswa. Guru menempelkan beberapa kartu di papan yang berisi tentang beberapa istilah umum. Siswa pun diberikan kartu yang berisi kosa kata yang berhubungan dengan suara yang didengarkan. Misalnya: ayam (berkokok), dll.

f. Index Card Match

Index card match adalah permainan untuk melatih pengetahuan tentang antonim (lawan kata).

g. Menyusun Cerita

Menyusun cerita adalah permainan yang ditujukan untuk melatih kemampuan siswa dalam menyusun suatu paragraf.

h. Meloncat Bulatan Kata

Pada permainan meloncat bulatan kata, siswa diharapkan dapat menyusun beberapa kata menjadi sebuah kalimat sederhana yang kemudian siswa membaca nyaring kalimat tersebut.

3. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Boud dan Feletti dalam Rusman (2018:230) menyebut bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam Pendidikan.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga siswa termotivasi untuk belajar (Marliana dan Suherteti, 2018:73).

Kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah akan membiasakan para siswa untuk bekerja dalam tim, saling bertukar pikiran untuk menganalisis dan mencari solusi persoalan yang terjadi dalam dunia nyata. Shulman dalam Rusman menyebut pendidikan merupakan proses yang dapat membantu orang mengembangkan kemampuan belajar dengan permasalahan dan problem-problem yang berguna.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran dengan Guru membagikan teks yang memuat dua pendapat yang berbeda terhadap sebuah persoalan yang sedang terjadi di masyarakat untuk dibahas dalam kelas. Pada kesempatan lain, guru membagikan link teks yang memuat

problem atau persoalan yang sedang dibicarakan oleh masyarakat. Misalnya kedudukan bahasa Indonesia di antara bahasa asing dan bahasa daerah. Guru meminta siswa berpikir dan menganalisis secara sederhana. Kemudian siswa diberi kesempatan mengemukakan pendapat masing-masing.

4. Model Pembelajaran Sugesti Dan Imajinasi

Model sugesti dan imajinasi merupakan pembelajaran. menulis dengan menggunakan media audio. Model sugesti ini digunakan untuk merangsang daya imajinasi pada anak, ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan pada metode ini diantaranya:

- a. Perencanaan
- b. Pelaksanaan
- c. Evaluasi.

Langkah-langkah model sugesti dan imajinasi pada materi iklan diantaranya:

- a. Guru menggunakan media kardus kotak seperti TV.
- b. Siswa diarahkan untuk membayangkan seolah-olah kardus itu TV nyata.
- c. Guru memilih salah satu siswa untuk memperagakan contoh iklan menggunakan kardus tersebut.
- d. Siswa diminta untuk menyebutkan beberapa iklan yang pernah diketahui.
- e. Guru memberikan tanya jawab kepada siswa yang lain yang telah diperagakan oleh teman yang maju.

EVALUASI:

1. Kemukakan pengertian model pembelajaran Bahasa menurut anda!
2. Uraikan ciri-ciri model pembelajaran menurut anda!
3. Jelaskan dan beri contoh pendekatan berbasis permainan dalam pembelajaran bahasa!
4. Bagaimana cara mengajarkan keterampilan Bahasa pada siswa sekolah dasar, dengan dikaitkan dengan model pembelajaran yang ada?
5. Diihat dari beberapa macam model yang ada, seberapa pentingkah model dalam pembelajaran menurut anda!



METODE PEMBELAJARAN BAHASA

INDIKATOR :

1. Mahasiswa mampu mengetahui pengertian metode pembelajaran Bahasa.
2. Mahasiswa mampu mengetahui macam-macam metode pembelajaran Bahasa.
3. Mahasiswa mampu mengetahui penerapan metode pembelajaran Bahasa.

A. PENGERTIAN METODE PEMBELAJARAN BAHASA

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Tarigan(1988:6), metode merupakan salah satu unsur penting dalam kurikulum yang ideal oleh karena itu setiap metode pengajaran bahasa pada dasarnya menginginkan hasil yang sama yaitu agar para pembelajar dapat membaca, berbicara, memahami, menerjemahkan dan mengenali penerapan penerapan tatabahasa (asing) yang dipelajari.

Dalam pendapat lain juga dijelaskan bahwa metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam

interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan kata "mengajar sendiri berarti memberi pelajaran (Fathurrohman dan Sutikno, 2007, 55).

Metode pembelajaran dalam implementasinya memiliki prosedur atau fase-fase tertentu. Secara garis besar dalam satu proses interaksi belajar, metode pembelajaran dikelompokkan menjadi empat fase utama, yaitu fase pendahuluan, fase pembahasan, fase menghasilkan dan fase penurunan (Mukrimaa, 2014).

Fase pendahuluan; dimaksudkan untuk menyusun dan mempersiapkan mental set yang menguntungkan, menyenangkan guna pembahasan materi pembelajaran. Dalam fase ini fasilitator dapat melakukan kaji ulang (*review*) terhadap pembahasan sebelumnya dan menghubungkan dengan pembahasan berikutnya.

Fase pembahasan dimaksudkan untuk melakukan kajian. pembahasan dan penelaahan terhadap materi pembelajaran. Dalam fase ini, peserta didik mulai dikonsentrasikan perhatiannya kepada pokok materi pembahasan. Dalam fase ini perlu dicari metode yang cocok dengan tujuan, sifat materi latar belakang peserta didik dan guru.

Fase menghasilkan tahap penarikan kesimpulan berdasarkan dari seluruh hasil pembahasan yang berdasarkan pengalaman dan teori yang mendukungnya.

Fase penurunan dimaksudkan untuk menentukan konsentrasi peserta didik secara berangsur-angsur. Ketegangan

perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran perlu secara bertahap diturunkan untuk memberi isyarat bahwa proses pembelajaran akan berakhir.

Terdapat metode-metode pembelajaran dari metode yang berpusat pada guru (ekspositori), seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, sampai dengan metode yang berpusat pada siswa (discovery/ inquiry), seperti eksperimen.

B. MACAM-MACAM METODE PEMBELAJARAN

1. Metode Ceramah, merupakan penuturan secara lisan oleh guru kepada siswa kelas. Metode ini merupakan metode yang praktis karena tidak membutuhkan banyak alat bantu.
2. Metode Tanya Jawab, merupakan metode mengajar dimana guru menanyakan hal-hal yang sifatnya faktual.
3. Metode Diskusi, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya menggunakan informasi yang telah dipelajari untuk memecahkan suatu masalah.
4. Metode Kerja Kelompok, dengan metode ini siswa dalam suatu kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi atas kelompok-kelompok kecil untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
5. Metode Demonstrasi dan Eksperimen, dengan demonstrasi guru atau narasumber atau siswa mengadakan suatu percobaan.
6. Metode Sosiodrama dan Bermain Peran, merupakan metode mengajar dengan cara mendramatisasikan masalah-masalah hubungan sosial. Merupakan suatu cara penguasaan bahan-

bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati.

7. Metode Pemberian Tugas Belajar dan Resitasi, dengan metode ini guru memberikan tugas, siswa mempelajari kemudian melaporkan hasilnya.
8. Metode Karyawisata, merupakan suatu metode mengajar di mana guru mengajak siswa ke suatu objek tertentu dalam kaitannya dengan mata pelajaran di sekolah.
9. *Drill* atau pemberian latihan merupakan cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang dipelajari.
10. Metode Debat, merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Materi ajar dipilih dan disusun menjadi paket pro dan kontra.
11. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Memusatkan pada masalah kehidupannya yang bermakna bagi siswa, peran guru menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.
12. Cooperative Script, adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

13. *Picture and Picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/ diurutkan menjadi urutan logis. Metode *Jigsaw*, dalam metode ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggungjawab terhadap penguasaan setiap komponen/ subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya.

C. MACAM-MACAM METODE PEMBELAJARAN BAHASA

1. Metode *Think, Pair, and Share*

Merupakan metode yang mengutamakan Kerjasama antar siswa dalam kelompok, dengan memberikan waktu pada siswa untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang akan diberikan oleh guru. Siswa saling membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan kelompok dan dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa.

2. Metode *Project Based Learning*

Metode yang mampu untuk mendorong dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan. Inti dari pembelajaran berbasis proyek adalah pertanyaan, tantangan dan masalah. Masalah yang diberikan harus bersifat menantang. Dan siswa dapat memecahkan masalah yang disajikan dengan mengembangkan keterampilan, berpikir kritis dan diaplikasikan pada pengetahuan.

3. Metode MOB (*Mystery of The Box*)

Metode permainan ini mengajak siswa untuk menguji keberuntungannya dalam mendapat soal. Dengan metode ini, siswa tertantang untuk melakukan permainan sehingga minat belajar siswa meningkat. Adapun isi dari box permainan ini adalah materi terkait pembelajaran Bahasa Indonesia. Contoh isi box dapat terbagi menjadi beberapa kategori seperti dogeng, cerita anak, pantun, puisi, dan lainnya disesuaikan dengan KD yang diangkat.

Adapun langkah pelaksanaan metode permainan MOB adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok dengan membagi kategori yang ditentukan.
- b. Guru membagikan kertas dan box untuk di isi pertanyaan siswa.
- c. Guru meminta dan mendampingi setiap kelompok untuk membuat kata atau pertanyaan terkait kategori yang ditentukan minimal 8 pertanyaan.
- d. Dalam presentasi, jika kelompok maju maka setiap anggotanya mengambil pertanyaan di kotak kelompok lain (2, 3, 4) kemudian dikumpulkan menjadi satu untuk dijawab bersama (setiap kelompok bergantian).
- e. Guru memberi waktu siswa berdiskusi menjawab pertanyaan.
- f. Guru meminta kelompok maju menjawab pertanyaan hasil diskusi kelompok.
- g. Setelah menjawab, guru memberi waktu kelompok yang membuat pertanyaan untuk melihat benar salahnya.

- h. Diakhir kelas, guru meminta siswa menghitung poin yang diperoleh.
- i. Kelompok yang memperoleh poin, terkecil dapat dihukum dengan menyanyi atau menas di depan kelas dan yang menang mendapat reward.

4. Metode Langsung

Metode pengajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Di dalam metode langsung terdapat 5 fase yaitu demonstrasi, pembimbingan, pengecekan, dan pelatihan. Di dalam metode ini terdapat teknik dalam pembelajaran menulis yaitu teknik gambar atau menulis langsung.

5. Metode Komunikatif

Desain yang bermuatan metode komunikatif harus mencakup semua keterampilan berbahasa. Metode komunikatif dapat dilakukan dengan teknik menulis dialog. Siswa menulis dialog tentang yang mereka lakukan dalam sebuah aktivitas. Kegiatan ini dapat dilaksanakan perseorangan maupun kelompok

6. Metode Integratif

Integratif berarti menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antar bidang studi. Antar bidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan. Misalnya, menyimak

diintegrasikan dengan berbicara dan menulis. Metode inregatif dapat dilaksanakan dalam pembelajaran membaca dengan memberi catatan bacaan. Siswa dapat membuat catatan yang dianggap penting atau kalimat kunci sebuah bacaan. Dalam melakukan kegiatan membaca sekaligus siswa menulis.

7. Metode Konstruktivitas

Asumsi sentral metode konstruktivistik adalah belajar itu menemukan. Artinya, meskipun guru menyampaikan sesuatu kepada siswa, mereka melakukan proses mental atau kerja otak atas informasi itu agar informasi tersebut masuk ke dalam pemahaman mereka. Metode konstruktivistik didasarkan pada teori belajar kognitif yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran generatif strategi bertanya, inkuiri, atau menemukan dan keterampilan metakognitif lainnya (belajar bagaimana seharusnya belajar).

8. Metode Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari. Adapun metode ini dapat diterapkan dalam salah satu pembelajaran menulis deskripsi. Siswa dapat belajar dalam situasi dunia nyata.

9. Metode Tematik

Dalam metode tematik, semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan. Yang perlu dipahami adalah tema bukanlah tujuan tetapi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema tersebut harus diolah dan disajikan secara kontekstualitas, kontemporer, kongkret, dan konseptual. Tema yang telah ditentukan harus diolah sesuai dengan perkembangan dan lingkungan siswa. Semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan logika yang dipunyainya. Siswa berangkat dari konsep ke analisis atau dari analisis ke konsep kebahasaan, penggunaan, dan pemahaman.

10. Metode Audio-Lingual

Metode Audio-lingual merupakan sebuah metode pembelajaran bahasa yang berlandaskan pada teori linguistic dan psikologis. Adapun unsur linguistic yang dikontraskan meliputi tataran bunyi, bentuk, makna, dan struktur kalimat serta dapat menemukan perbandingan dan persamaan yang ada.

Metode Audio-lingual merupakan metode yang pelaksanaannya lebih mengutamakan pada kegiatan latihan, drill, menghafal kosa kata, dialog, teks bacaan. Dasar dan prosedur pembelajaran berdasarkan pada metode langsung (*direct method*). Tujuan dari metode tersebut adalah untuk meningkatkan kompetensi komunikatif dalam diri siswa. Dalam metode ini pembelajar dituntut menirukan dan mengingat materi pengajaran yang diperoleh.

Langkah-langkah metode audiolingual:

- a. Penyajian dialog atau teks bacaan; siswa menghafal teks dialog secara berulang kali.
- b. Peniruan dan penghafal dialog secara klasikal atau sering di sebut *mimicry-memorization* (mim-mem) *technique*.
- c. Penyajian dialog atau teks bacaan pendek bersifat mekanis.
- d. Penyajian dialog melalui kegiatan dramatisasi di dalam kelas secara bergantian.
- e. Berlatih menyusun kalimat sesuai pola yang berlaku dalam Bahasa asing yang dipelajari.

11. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

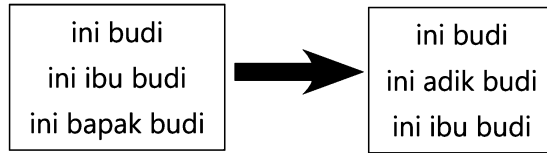
Structural Analitik Sintetik atau SAS merupakan metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis permulaan, bagaimana mengupas dan merangkai kata dengan cara melihat struktur penuh, menganalisis dan memahami unsur bacaan dari suatu kata atau kalimat (Emgusnadi, 2018).

Langkah-langkah metode SAS terdiri dari lima tahapan.

Tahap 1 : Memajang Gambar di papan tulis



Tahap 2 : Analisis dan Sintesis 3 kalimat dasar



Tahap 3 : Analisis struktur kalimat, kalimat menjadi kata dan mensintesis kata menjadi kalimat

ini budi kalimat

ini budi analisis

ini budi sintesis

Tahap 4 : Analisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, dan mensintesis suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat

ini budi

ini budi

i-ni bu-di

ini budi

ini budi

Tahap 5 : Analisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, dan mensintesis huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kalimat

ini budi

ini budi

i-ni bu-di

i-n-i b-u-d-i

i-ni bu-di

ini budi

ini budi

EVALUASI:

1. Kemukakan pengertian metode pembelajaran Bahasa menurut Anda!
2. Bagaimana penerapan metode pembelajaran menurut Anda!
3. Jelaskan penerapan metode pembelajaran Bahasa menurut Anda!
4. Metode pembelajaran dalam implementasinya fase-fase tertentu. Jelaskan dan beri contoh!
5. Dihat dari beberapa macam metode yang ada, seberapa pentingkah metode dalam pembelajaran menurut anda!



TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA

INDIKATOR :

1. Mahasiswa mampu mengetahui Teknik pembelajaran.
2. Mahasiswa mampu mengetahui macam-macam Teknik pembelajaran.
3. Mahasiswa mampu mengetahui macam-macam Teknik pembelajaran Bahasa.

A. PENGERTIAN TEKNIK PEMBELAJARAN

Teknik pembelajaran menurut T. Raka Joni (dalam Abimanyu, 2008) menunjuk kepada ragam khas penerapan sesuatu metode dengan latar tertentu, seperti kemampuan dan kebiasaan guru, ketersediaan peralatan, kesiapan siswa dan sebagainya. Sementara Sanjaya (2010) mengartikan teknik pembelajaran sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, teknik disini mengacu pada bagaimana penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa teknik pembelajaran adalah suatu cara atau alat yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan bahan-bahan pengajaran dalam melaksanakan berbagai rangkaian kegiatan pembelajaran di dalam kelas agar memperoleh hasil yang maksimal dan tujuan. pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan,

B. MACAM-MACAM TEKNIK PEMBELAJARAN

Teknik pembelajaran adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung.

1. Teknik Umum, cara-cara yang dapat digunakan untuk semua bidang studi. Contohnya antara lain:
 - a. Teknik Ceramah, merupakan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas.
 - b. Teknik Tanya Jawab, merupakan metode mengajar dimana guru menanyakan hal-hal yang sifatnya factual.
 - c. Teknik Diskusi, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya menggunakan informasi yang telah dipelajari untuk memecahkan suatu masalah
 - d. Teknik Ramu Pendapat
 - e. Teknik Pemberian Tugas, dengan metode ini guru memberikan tugas, siswa mempelajari kemudian melaporkan hasilnya
 - f. Teknik Latihan, merupakan cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang dipelajari.

- g. Teknik Inquiri, siswa diberi kesempatan untuk meneliti suatu masalah sehingga dapat menemukan cara pemecahannya.
 - h. Teknik Demonstrasi
 - i. Teknik Simulasi
2. Teknik Khusus, cara mengajarkan (menyajikan atau memantapkan) bahan-bahan pelajaran bidang studi tertentu. Berikut ini beberapa teknik pembelajaran menulis:
- a. Teknik Mengarang Gambar
 - b. Teknik Meringkas
 - c. Teknik Menyadur
 - d. Teknik Melanjutkan Karangan
 - e. Teknik Mendeskripsikan Objek

C. MACAM-MACAM TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA

1. Teknik Pembelajaran Menyimak

Menurut Tarigan (1993:19), menyimak merupakan suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi dan memahami makna komunikasi yang disampaikan pembicara.

Menyimak berarti mendengarkan atau memperhatikan dengan seksama apa yang dikatakan atau apa yang dibicarakan oleh orang lain agar penyimak dapat memperoleh informasi. Keterampilan menyimak tidak diperoleh secara otomatis. Oleh karena itu memberikan pelajaran salah satu tugas guru yang

sangat penting adalah melengkapi atau memperbanyak teknik pembelajaran dalam kegiatan menyimak dengan tujuan yang jelas, terarah, dan lengkap. Guru dan siswa harus menyadari akan pentingnya latihan menyimak secara terus menerus: Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yg nyaman dan menyenangkan agar siswa terampil menyimak.

Menurut Wibowo (2020:112) teknik pembelajaran menyimak antara lain, sebagai berikut:

1) Simak-Ulang Ucap

Teknik simak-ulang ucap biasanya digunakan untuk memperkenalkan bunyi bahasa dengan pengucapan atau lafal yang tepat dan jelas.

2) Simak-Tulis (Dikte)

Teknik simak-tulis dikenal juga dengan Teknik dikte. Dengan siswa mendengarkan apa yang diucapkan oleh guru lalu menuliskan dibukunya kata demi kata yang didengarnya dengan memperhatikan tata penulisan.

3) Simak Kerjakan

Teknik simak-kerjakan dalam pengajaran menyimak digunakan dalam memperkenalkan dan membiasakan siswa akan suruhan atau perintah.

4) Simak-Terka

Teknik simak-terka dalam pembelajaran menyimak ini dimana guru menyiapkan deskripsi atau ciri-ciri dari suatu benda tanpa menyebutkan nama bendanya.

5) Memperluas Kalimat

Teknik memperluas kalimat dalam pembelajaran menyimak disini yaitu guru mengucapkan sebuah kalimat sederhana, lalu siswa kemudian menirukan ucapan guru.

6) Menyelesaikan Cerita

Teknik menyelesaikan cerita dalam pembelajaran menyimak, disini guru bercerita akan suatu hal atau topik kemudian siswa menyimak cerita tersebut dengan seksama.

7) Membuat Rangkuman

Teknik membuat rangkuman dalam pembelajaran menyimak disini berarti siswa diminta untuk dapat meringkas bahan atau materi yang telah disimak atau didengarnya.

8) Menemukan Benda

Teknik dengan guru menyiapkan sejumlah benda, benda-benda dimasukkan ke dalam kotak terbuka. Guru menyebutkan nama benda, siswa mencari bendanya dalam kotak dan menunjukkan kepada guru atau temannya.

9) Bisik Berantai

Teknik bisik berantai disini dengan guru membisikkan suatu pesan kepada seorang siswa. Lalu dilanjutkan dengan siswa

berikutnya sampai selesai. Siswa terakhir menyebutkan pesan itu dengan suara jelas di depan kelas.

10) Melanjutkan Cerita

Kelas dibagi atas beberapa kelompok. Satu kelompok beranggotakan empat orang. Orang pertama dalam satu kelompok bercerita, tetapi ceritanya Sebagian, dilanjutkan dengan oleh anggota kedua, dan ketiga, kemudian disudahi oleh siswa terakhir.

11) Paraphase

Teknik paraphase disini berarti alih bentuk atau dengan suatu cara yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa untuk memahami keseluruhan isi puisi lalu mengungkapkan Kembali isi puisi dengan kata-kata sendiri.

12) Kata Kunci

Siswa diminta untuk menerkan tema atau topik maupun judul dari kalimat yang disampaikan.

2. Teknik Pembelajaran Berbicara

Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu keterampilan untuk menyampaikan ide, pikiran, maupun gagasan seseorang kepada orang lain menggunakan Bahasa lisan. Nurhadi (1995:342) mengungkapkan bahwa berbicara berarti mengungkapkan ide atau pesan lisan secara aktif. Jadi berbicara

termasuk salah satu aspek kemampuan berbahasa yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara lisan.

Guru harus menciptakan berbagai pengalaman belajar berbicara agar siswa dapat berlatih berbicara dengan baik. Berbicara sebagai sebuah keterampilan memerlukan banyak latihan. Maka dari itu sangat perlu adanya teknik pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

Menurut Wibowo (2012:112) teknik pembelajaran berbicara antara lain, sebagai berikut:

1) Ulang-Ucap

Teknik ulang-ucap Suara guru sebagai sumber belajar siswa. Kemudian siswa diminta mengucapkan Kembali sesuai dengan model suara yang didengarnya.

2) Lihat-Ucapkan

Teknik lihat-ucapkan menggunakan sebuah objek atau benda sebagai sumber belajar siswa. Guru memperlihatkan kepada siswa benda tertentu kemudian siswa menyebutkan nama benda tersebut, benda-benda yang diperlihatkan disesuaikan dengan lingkungan siswa.

3) Memerikan

Teknik memerikan berarti menjelaskan, menerangkan, melukiskan, menggambarkan, atau mendeskripsikan. Guru memperlihatkan sesuatu berupa benda. Siswa diminta memerikannya.

4) Menjawab Pertanyaan

Siswa yang susah atau malu berbicara, dapat dipancing untuk berbicara dengan menjawab pertanyaan mengenai dirinya.

- 5) Bertanya
Teknik yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- 6) Pertanyaan Menggali
Teknik yang dimanfaatkan untuk menggali, mengetahui keluasan dan kedalaman pemahaman siswa terhadap suatu masalah.
- 7) Melanjutkan Cerita
Teknik dengan guru menyiapkan cerita yang belum selesai. Para siswa melanjutkan cerita tersebut sampai selesai. Dan diakhir kegiatan memeriksa jalan cerita apakah sistematis, logis, atau padu.
- 8) Menceritakan Kembali
Teknik dengan menceritakan kembali isi bacaan di depan kelas dengan menggunakan Bahasa sendiri.
- 9) Percakapan
Teknik dengan bertukar pikiran atau pendapat mengenai suatu topik antara dua orang atau lebih.
- 10) Paraphrase
Teknik paraphrase disini berarti alih bentuk atau dengan suatu cara yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa untuk memahami keseluruhan isi puisi lalu menceritakan Kembali isi puisi dengan kata-kata sendiri.
- 11) Reka Cerita Gambar
Teknik dengan menggunakan gambar untuk memancing siswa agar dapat berbicara di depan umum.

12) Bermain Peran

Teknik dengan melakukan penugasan pada siswa dengan memainkan peran dari salah satu tokoh terkenal.

13) Wawancara

Teknik dengan melakukan percakapan dalam bentuk tanya jawab.

14) Memperlihatkan dan Bercerita

Teknik dengan siswa membawa benda yang disukai dan menceritakan tentang benda tersebut.

3. Teknik Pembelajaran Membaca

Tarigan (1985) menerangkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

Kegiatan membaca yang dilakukan di sekolah membuat para siswa belajar agar dapat memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca serta dapat menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu merancang sedemikian rupa pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu hal yang menyenangkan.

Menurut Wibowo (2020:112) Teknik pembelajaran membaca antara lain, sebagai berikut:

1) Membaca Survey

Teknik dengan tujuan untuk mengetahui gambaran secara umum mengenai isi dari bahan bacaan.

2) Membaca Sekilas

Teknik dengan kegiatan membaca yang membuat mata kita bergerak kesana kemari dengan cepat untuk melihat dan memperhatikan bahan tulisan untuk mencari dan mendapatkan informasi secara cepat.

3) Membaca Dangkal

Teknik membaca untuk memperoleh pemahaman yang dangkal tidak mendalam dari bahan bacaan yang dibaca.

4) Membaca Nyaring

Teknik dengan membaca yang melisankan sebuah tulisan dengan memperhatikan tinggi rendahnya suara, intonasi yang tepat, dan tekanan yang tepat, yang diikuti oleh pemahaman bahan bacaan oleh pembaca.

5) Membaca Dalam Hati

Teknik membaca dengan menggunakan ingatan visual dengan mengaktifkan mata dan ingatan. Tanpa suara dan lebih menekankan pada pemahaman akan bahan bacaan yang dibaca.

6) Membaca Kritis

Teknik membaca yang bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dari bahan bacaan yang dibaca dengan penerapan proses berpikir kritis kemampuan analisis dan kemampuan mengevaluasi untuk memahami makna bacaan secara keseluruhan baik lisan maupun tulisan.

7) Membaca Teliti

Teknik membaca dengan diawali membaca cepat untuk melihat bahan bacaan dan melihat hubungan paragraph dengan keseluruhan bacaan.

8) Membaca Pemahaman

Teknik membaca yang bertujuan untuk memahami bahan bacaan secara cepat dan tepat. Dengan mengambil intisari dari informasi yang ada dalam bahan bacaan lalu kemudian memahami dan mencari makna yang terkandung dalam bacaan sehingga pesan yang terdapat dalam bacaan dapat tersampaikan pada para pembaca.

4. Teknik Pembelajaran Menulis

Keterampilan menulis merupakan urutan yang terakhir dalam proses belajar kebahasaan setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Diantara keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulish yang paling sulit dikuasai. Hal itu disebabkan karena keterampilan menulis menghendaki adanya penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan yang nantinya dibuat.

Tarigan (1986:21) yang mendefinisikan menulis sebagai upaya untuk membuat lambang-lambang grafis. Keterampilan menulis biasanya erat kaitannya dengan pembelajaran.

mengarang Latihan menulis dan mengarang dalam pengajaran bahasa Indonesia dapat membiasakan siswa untuk menerapkan pengetahuan kebahasaan, dalam hal ini seperti tata bahasa, kosa kata gaya bahasa, ejaan, dan sebagainya yang dimiliki oleh siswa itu sendiri.

Menurut Wibowo (2020:112) Teknik pembelajaran menulis antara lain, sebagai berikut:

1) Menyalin Kalimat

Teknik menulis kembali kalimat yang dicontohkan oleh guru, penulisannya mulai dari huruf, kata, dan akhirnya membentuk suatu kalimat yang utuh.

2) Membuat Kalimat

Teknik menulis dengan menuangkan ide, gagasan, atau pikiran dalam bentuk sebuah karangan. Dengan guru meminta siswa memikirkan sebuah karangan sederhana, Lalu siswa menuliskan beberapa kalimat sederhana yang dipikirkannya menjadi bentuk karangan.

3) Meniru Model

Teknik menulis dengan suatu rangkaian kegiatan saat berlangsungnya proses pembelajaran dimana siswa dituntut untuk meniru model karangan yang diperlihatkan oleh guru sehingga siswa dapat menyusun karangan sesuai dengan model yang diperlihatkan oleh guru.

4) Menulis Cerita dengan Gambar berseri

Teknik menulis yang bertujuan agar siswa dapat menulis sebuah cerita berdasarkan gambar berseri yang dilihatnya.

5) Menulis Catatan Harian

Teknik menulis dengan menuliskan kegiatan yang berawal dari suatu kejadian atau pengalaman yang pernah dialami siswa.

6) Menulis Berdasarkan Foto

Teknik menulis berdasarkan foto yang dilihatnya.

7) Meringkas

Teknik dengan menyederhanakan, merangkum, atau mempersingkat suatu bahan bacaan tanpa menghilangkan makna atau intisari yang terkandung bahan bacaan tersebut.

8) Parafrase

Teknik paraphrase disini berarti alih bentuk atau dengan suatu cara yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa untuk memahami keseluruhan isi puisi lalu menceritakan Kembali isi puisi dengan kata-kata sendiri.

9) Melengkapi Kalimat

Teknik menulis dengan menambhakna suatu kata yang kurang agar menjadi kalimat yang utuh.

10) Menyusun Kalimat

Teknik menulis dengan siswa menyusun kalimat sehingga menjadi karangan yang logis.

11) Mengembangkan Kata Kunci

Teknik menulis dengan siswa diberi beberapa kata kunci oleh guru, lalu siswa diminta untuk mengembangkan kata kunci tersebut menjadi sebuah karangan yang runtut dan logis.

EVALUASI:

1. Kemukakan pengertian Teknik pembelajaran!
2. Menurut Anda, bagaimana macam Teknik dalam pembelajaran!
3. Menurut Anda, bagaimana macam Teknik dalam pembelajaran Bahasa!
4. Jelaskan Teknik pembelajaran membaca!
5. Jelaskan Teknik pembelajaran berbicara!

DO NOT COPY

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1997. *Isi dan Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Malang. Anderson, P.S. *Language Skills in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Brown, H. Douglas, *Principles Of Language Learning And Teaching*, Pearson Education 10 Bank Street, White Plains, NY 10606
- Burns, Pauls C.: Betty D. Roe; dan Elinor P, Ross. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools* Boston: Houghton Mifflin Company
- Carter, Ronald. 1993. *Introducing Applied Linguistics*. London: Penguin English. *Four Basic Language Skills*. Tersedia pada. <http://www.sil.org/lingualinks>.
- Cox, Carole. 1999. *Teaching Language Arts*. USA: Allyn Bacon.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Douglas Brown, *Principles Of Language Learning and Teaching*, San Francisco State University, Fourth Edition
- Eanes, R. 1997. *Content Area Literacy: Teaching for Today and Tomorrow*. Albany: New York: Delmar Publishers.
- Munawaroh, F. H, dkk, 2021. *Model dan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka .

- Puspita, Linda . 2000. *Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Strategi Aktivitas Membaca Berpikir Terbimbing Siswa Kelas V SD*. Thesis. Malang: universitas Negeri Malang .
- Santoso, Puji. 2003. *Marteri dan Pembelajarn Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soulisa, Irawan., 2018. *Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Baik Dan Benar Dalam Kelompok Kecil Kalangan Mahasiswa Prodi Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Victory Sorong*. Jurnal Kredo: Vol 2 No 1
- Subana, M. dan Sunarti. *Tanpa tahun. Strategi Belajar mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subyakto-Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Suratinah dan Prakoso, Teguh. 2003. *Pendekatan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Surdayanto., 2018. *Tiga Fase Perkembangan Bahasa Indonesia (1928–2009): Kajian Linguistik Historis*. AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Vol 2 No 1
- Syafie'e.; Nurhadi dan Roekhan. 1993. *Pengajaran Membaca Terpadu. Bahasan Kursus Pebekalan Materi Guru Inti PKG*

Bahasa dan Sasatra Indoenesia. Jakarta: Dirjen Pendasmen

Tahrim, T., dkk, 2021. *Pengembangan Model dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Tarigan, Djago. 2001. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta:Universitas Terbuka.

Tarigan, Henry Guntur. 1979. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa

Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Wray, David. 1998. *Literacy & Awareness*. London: Hodder & Stoughton Educational.

Zuchdi, Darmiyati., dan Budiasih. 1997. *Pendidikan Bahasa Kelas Rendah*. Jakarta: Dikti

INTERNET

<http://repository.unib.ac.id/11134/1/29.%20Agung%20Nugroho.pdf>

<https://jagokata.com/arti-kata/bahasa.html>

<https://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2020/10/28/15495011/sumpah-pemuda-sejarah-lahirnya-bahasa-indonesia-sebagai-bahasa-persatuan>

<https://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/skola/read/2019/12/25/150000269/bahasa-indonesia-sejarah-dan-perkembangannya>

<https://batam.tribunnews.com/2020/10/28/bahasa-melayu-jadi-cikal-bakal-bahasa-indonesia-ini-alasan-dan-sejarahnya?page=2>

http://repository.billfath.ac.id/siti/2021/02/siti_materi_pertemuan_1.pdf

TENTANG PENULIS



Nur Latifah M.Pd., Dilahirkan di Jakarta pada tanggal 11 Agustus 1987. Anak Keempat dari pasangan Bapak Nur din dan Ibu Darniati.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah MIN 1 Cengkareng, Jakarta lulus tahun 1998. Pada tahun yang sama masuk SMP Negeri 108 Jakarta lulus tahun 2001 kemudian melanjutkan ke SMK PGRI 35 Jurusan Akuntansi, Jakarta lulus tahun 2004. Pada tahun 2004 diterima di Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA) Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Program Studi S 1 lulus tahun 2008. Pada tahun 2012 lulus Program Magister (S2) pada Program Studi Pendidikan Dasar Program Pascasarjana, universitas Negeri Jakarta. Dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Tangerang Fakultas Ilmu Pendidikan, Tutor Universitas Terbuka UPBJJ Jakarta, di tahun 2015 sampai saat ini. Tutor On Line Universitas Terbuka di tahun 2017. Ikut serta aktif dalam pengembangan bahan Ajar Modul UT di tahun 2018.

Karya bahan ajar yang pernah di publish ISBN adalah buku Micro Teaching di tahun 2018, Bahasa Indonesia untuk PGSD di tahun 2018, Pengembangan Ekstrakurikuler Sekolah Dasar di tahun 2018 dan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas Tinggi di tahun 2019.



Dr. Goziyah, M.Pd., Lahir di Serang, pada 18 Desember 1987. Merupakan anak kelima dari pasangan H. Daenuri dan Hj. Andawiyah. Menikah dengan Alfian Taftazani Alfarizi, dan dikarunia dua putri bernama Aqilla Aisyah Alfarizi dan Alike Adzikiya Alfarizi. Menamatkan SD pada tahun 1999 di SD Muhammadiyah Tirtayasa, SMP tahun 2002 di SMPN 1 Tirtayasa, dan SMKN 1 Serang pada tahun 2005.

Pada tahun 2009 menyelesaikan S1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten. Tahun 2013 lulus dari S2 Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten. Tahun 2019 lulus dari program doktor (S3) pada Pendidikan Bahasa, di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Pernah mengajar di beberapa universitas di antaranya: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, STIKES Falatehan Serang, Tutor Universitas Terbuka, dan sekarang mengajar di Universitas Muhammadiyah Tangerang. Selain mengajar, penulis juga aktif mengikuti kegiatan penelitian, seminar nasional dan internasional. Buku ajar yang telah dihasilkan adalah Meneroka Bahasa, Studi Wacana Bahasa Indonesia (Kajian Wacana Kritis). Praktik Analisis Wacana Kritis, Metodologi Penelitian Bahasa. Beberapa artikel telah dimuat dalam jurnal nasional terakreditasi, seperti Aksis, Imajeri, Lingua Rima, Literasi, Widyabastra, Gramatika, Sasindo, Diksa, Disastra, Eureka, Bastrindo, Globish, Silampari Bisa, Cakrawala Bahasa. Artikel-artikel juga banyak dimuat jurnal internasional, seperti Theory and Practice in Language Studies, International Journal of Scientific & Technology Research.



Irma Suryani, M.Pd., Lahir di Jakarta, pada 01 Oktober 1985. Merupakan anak ketiga dari pasangan Nurdin dan Darniati. Menikah dengan Samsul Muin, dan dikarunia dua putra bernama Athar Abyansyah dan Al Maliki Hafiz Thabrani. Menamatkan SD pada tahun 1999 di SD Madrasah Ibtidaiyah Negeri Cengkareng, SMP tahun 2000 di SMPN 108, dan SMK 1 PGRI 35 pada tahun 2003.

Pada tahun 2007 menyelesaikan S1 pada Program Studi Pendidikan Pendidikan Matematika di Universitas Indra Prasta, Jakarta. Tahun 2007 lulus dari S1 Pendidikan PGSD di Universitas Terbuka Jakarta, Banten. Tahun 2018 di Jakarta.

Pernah mengajar di beberapa Sekolah SMP Swasta Darul Izzah, Dan SMA Al Huda Islamic Center, dan sekarang mengajar di SDN Duri Kepa 16 Pagi Sebagai Guru PPPK. Selain mengajar, penulis juga aktif mengikuti kegiatan penelitian, seminar nasional dan internasional. Jurnal yang telah dihasilkan dan sudah Publis adalah *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Teori Bruner Pada Siswa Kelas IV*. Aktif dalam kegiatan Literasi dalam Lingkungan Dinas Pendidikan dan Literasi Sekolah. Kegiatan yang saat ini saya lakukan yaitu sebagai Calon Pengajar Praktik Guru Penggerak pada program Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi